

**STRATEGI PEMENANGAN CALON LEGISLATIF
PEREMPUAN PADA PEMILIHAN LEGISLATIF PROVINSI
SUMATERA UTARA TAHUN 2019**

SKRIPSI

OLEH:

DINDA DWI SETYA SITORUS
NPM1603110103

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Public Relations



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **DINDA DWI SETYA SITORUS**
N P M : 1603110103
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 11 Maret 2020
W a k t u : Pukul 07.30 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dr. YAN HENDRA, M.Si.**
PENGUJI II : **TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom**
PENGUJI III : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom**

(.....)
(.....)
(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP

Sekretaris,

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

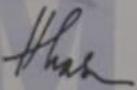
Nama Lengkap : **DINDA DWI SETYA SITORUS**
N.P.M : 1603110103
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **STRATEGI PEMENANGAN CALON LEGISLATIF PEREMPUAN PADA PEMILIHAN LEGISLATIF PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2019**

Medan, 18 Maret 2020

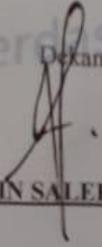
Dosen Pembimbing


AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

Dekan,


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, Dinda Dwi Setya Sitorus, NPM 1603110103, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiator, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 02 Maret 2020

Yang menyatakan,



DINDA DWI SETYA SITORUS

**STRATEGI PEMENANGAN CALON LEGISLATIF PEREMPUAN PADA
PEMILIHAN LEGISLATIF PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN
2019**

Oleh:

DINDA DWI SETYA. SITORUS

Npm: 1603110103

ABSTRAK

Adanya paham patriarkhi membuat jumlah perempuan yang terjun dalam ranah politik masih sangat minim, padahal Keterlibatan perempuan di bidang politik akan menjadi penyeimbang pembentukan kebijakan pemerintah dalam membentuk suatu keseimbangan fungsi dan peran dari berbagai aspek kepentingan - kepentingan yang ada di dalam institusi, terutama kepentingan kaum perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai strategi yang digunakan calon legislatif perempuan dalam memenangkan pemilihan legislatif 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni menjabarkan peristiwa - peristiwa yang diteliti. Dalam penelitian ini narasumber berjumlah 2 orang yaitu calon legislatif perempuan dari partai Golkar dan PDIP. Lokasi penelitian di DPD Partai Golkar Sumatera Utara dan DPD Partai PDIP Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemenangan yang dilakukan oleh caleg perempuan seluruhnya hampir sama dan tentunya memiliki tujuan yang sama, hanya saja cara pelaksanaannya yang berbeda. Peran partai politik juga tidak semua bisa dapat membantu calegnya dalam hal merumuskan strategi pemenangan. Beberapa kendala yang ada tidak mematahkan semangat caleg untuk tetap maju memenangkan pemilu.

Kata kunci : Strategi Pemenangan, Anggota Legislatif Perempuan, Pemilu

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Kedua orang tua, ayahanda tercinta H. Zulfian Sitorus dan ibunda tersayang Hj. Delimawati Siagian yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Dr.Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs.Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I, dan Bapak Abrar Adhani, S.Sos.,M.I.Kom selaku Wakil Dekan III.
4. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Bapak Akhyar Anshori S.Sos.,M.I.Kom selaku sekretaris program studi Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Akhyar Anshori S.Sos.,M.I.Kom Dosen pembimbing yang telah banyak membantu memberikan masukan, memberi motivasi dan percaya diri penulis, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Erni Ariyanti,SH.M.Kn dan Ibu Meryl Rouli Saragih SH,MH selaku anggota legislatif perempuan 2019-2024 Provinsi Sumatera Utara yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
8. Abang, Kakak serta keluarga yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Sahabat terbaik Joang Alfiansyah Munthe yang telah membantu dan mendoakan serta memberikan semangat setiap harinya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman terbaik Venna Melinda dan Nurzihan Shahiba yang telah membantu dan mendoakan penulis.

11. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama teman-teman sekelas yang selalu mengisi hari-hari menjadi sangat menyenangkan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendoakan serta memberikan dukungan kepada penulis.

Rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah SWT., membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin.

Penulis menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini. Demikian sebagai kata pengantar, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Mohon maaf segala kekurangan, penulis ucapkan Terima Kasih.

Medan, 02 Maret 2020

Penulis,

Dinda Dwi Setya Sitorus

NPM : 1603110103

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	4
1.3. Rumusan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Penulisan.....	6
BABII : URAIAN TEORITIS	
2.1. Kajian Strategi.....	7
2.2. Kajian Strategi Politik.....	9
2.3. Kajian Strategi Pemenangan.....	10
2.4. Kajian Komunikasi.....	17
2.5. Kajian Komunikasi Politik.....	19
2.6. Kajian Dewan Perwakilan Rakyat.....	27
2.7. Kajian Gerakan dan Keterwakilan Perempuan.....	28
2.8. Kajian Calon Legislatif Perempuan.....	30
2.9. Kajian Partai Politik.....	31
2.10. Kajian Partisipasi Politik.....	36

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	40
3.2. Kerangka Konsep.....	41
3.3. Defenisi Konsep.....	41
3.4. Kategorisasi.....	44
3.5. Informan/ Narasumber.....	45
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.7. Teknik Analisis Data.....	47
3.8. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	47

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	48
4.1.1. Gambaran Informan.....	48
4.1.2. Pandangan Informan.....	48
4.2. Pembahasan.....	58
4.2.1. Caleg Perempuan Sebagai Pemersatu Kaum Perempuan.....	58
4.2.2. Peran Partai Politik Dalam Strategi Pemenangan Caleg Perempuan.....	60
4.2.3. Strategi Pemenangan Caleg Perempuan Dalam Merebut Suara Rakyat Dan Memenangkan Pemilu 2019.....	63

BAB V : PENUTUP

5.1. Simpulan.....	74
5.2. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA.....	76
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sistem demokrasi, demokrasi sendiri dimaknai sebagai suatu sistem yang menekankan keterlibatan masyarakatnya dalam berbagai hal. Secara garis besar demokrasi merupakan bentuk pemerintahan dimana formulasi kebijakan secara langsung atau tidak langsung ditentukan oleh suara terbanyak dari warga masyarakat yang memiliki hak memilih dan dipilih, melalui wadah pembentukan suaranya dalam keadaan bebas dan tanpa paksaan. Di Indonesia pemilihan umum yang diterapkan bersifat langsung, pelaksanaan pemilu legislatif secara langsung di Indonesia merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendorong peningkatan kualitas demokrasi. Demokrasi merupakan sistem dimana para pengambil keputusan kolektifnya dipilih melalui pemilu, didalam pemilu para calon atau partai bebas bersaing untuk merebut suara masyarakat, sehingga dalam pengertian ini demokrasi sendiri mengandung dua aspek yaitu kompetisi dan partisipasi.

Setiap warga negara mempunyai hak untuk memilih calon pemimpin. Di Indonesia pemilihan wakil rakyat dilaksanakan dalam rentang waktu 5 tahun sekali. Partai politik menjadi jembatan penting bagi warga negara untuk berperan dan berpartisipasi aktif dalam pemilu. Partai politik digunakan sebagai lembaga politik formal yang berfungsi untuk mengagregasi dan mengartikulasikan berbagai kepentingan rakyat. Dalam konsep idealis, partai politik merupakan perwakilan rakyat di parlemen guna memberi control efektif terhadap jalannya

pemerintahan. Penerapan demokrasi atas perkembangan partai politik perlu mengedepankan norma-norma *egalitarianism* (persamaan) dan *Liberty* (kebebasan), bagi setiap warga negara untuk yang berpartisipasi di ranah politik.

Di Indonesia sendiri pemilihan umum sangat beraneka ragam mulai dari pemilihan umum untuk memilih presiden dan wakil presiden, memilih kepala daerah seperti gubernur, walikota atau bupati serta wakilnya, atau memilih wakil-wakil rakyat yang duduk baik ditingkat pusat maupun daerah atau yang biasa disebut sebagai lembaga legislatif.

Lembaga legislatif merupakan lembaga atau dewan yang mempunyai tugas serta wewenang membuat atau merumuskan UUD yang ada di sebuah negara. Selain itu lembaga legislatif juga diartikan sebagai lembaga legislator, yang mana jika di negara Indonesia lembaga ini dijalankan oleh DPD (dewan perwakilan daerah), DPR (dewan perwakilan rakyat), dan MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat).

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri, terkhusus halnya bagi suatu lembaga/organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu lembaga/organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil. Komunikasi yang efektif sangat penting bagi suatu lembaga. Oleh karena itu para pemimpin suatu lembaga/organisasi dan para komunikator perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka.

Budaya Indonesia cenderung tumbuh dalam lingkungan yang menganut paham patriarkhi. Keyakinan itu didasari oleh adanya nilai superioritas laki-laki berada di atas derajat perempuan. Sementara konsepsi terhadap gerakan

keterwakilan perempuan terkesan terjun bebas dan terpinggirkan. Pandangan akan superioritas laki-laki tersebut tertanam kuat di masyarakat, menjadi dasar berpikir dan bertindak setiap orang. Membentuk paham atau konstruksi sosial dengan relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki. Secara kultural gerakan politik terkesan mengeksploitasi perempuan dibandingkan memberdayakannya. Menempatkan perempuan hanya terlibat dalam urusan domestik semata, tidak dalam urusan publik. Maka dalam hal ini perempuan mewakili diri agar mengubah pola pikir bahwa perempuan bisa berada setara dengan laki-laki bahkan biasanya perempuan lebih bertanggung jawab atas tanggung jawab yang dimilikinya.

Peningkatan keterwakilan perempuan merupakan hal penting. Tindakan tersebut dilakukan sebagai upaya meningkatkan status sosial mereka melalui pemberdayaan perempuan. Mengatasi berbagai permasalahan yang selama ini belum mendapat perhatian lebih di masyarakat. Melalui sistem ini pula proses kesejahteraan perempuan dapat ditingkatkan secara maksimal, memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi setiap anggota masyarakat tanpa memandang sara (Fakih. 2008).

Perempuan yang ingin menjadi wakil rakyat harus ikut serta dalam partai politik dan membentuk strategi politik agar bisa menduduki kemenangan. Partai politik berkaitan erat dengan strategi politik. Partai politik mempunyai tujuan utama yakni memperebutkan kekuasaan.

Strategi politik menjadi hal yang penting tidak hanya bagi partai politik dan pemerintahan, namun juga bagi organisasi non partai politik. dalam kajian

lain strategi politik diartikan sebagai seperangkat metode agar dapat memenangkan pertarungan antara berbagai kekuatan politik yang menghendaki kekuasaan, baik dalam kontestasi Pemilu maupun dalam Pemilukada. Strategi tersebut digunakan untuk merebut hati dan meraih simpati pemilih. Dalam memperebutkan kekuasaan partai politik membutuhkan strategi - strategi politik untuk mengalahkan lawannya. Biasanya strategi politik dipakai ketika menjelang pemilu. Konsep strategi didalam pemilihan umum sendiri umumnya selalu berorientasi pada kemenangan. Kemenangan yang dimaksud yakni dalam hal memperebutkan kursi kekuasaan dalam pemerintahan. Berbagai strategi muncul untuk memenangkan kemenangan. Maka yang penulis ingin teliti ialah “bagaimana strategi pemenangan calon legislatif perempuan pada pemilihan legislatif provinsi sumatera utara tahun 2019”

1.2. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah yang ingin diteliti ialah calon legislatif perempuan Daerah Pemilihan 6 dan Daerah Pemilihan 2 DPRD Provinsi Sumatera Utara, calon legislatif dari partai golongan karya (Golkar) dan partai demokrasi Indonesia perjuangan (PDIP).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, inti permasalahan dari penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi pemenangan calon anggota legislatif perempuan partai Golongan Karya (Golkar) dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dalam memenangkan pemilihan legislatif provinsi sumatera utara tahun 2019”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui berbagai strategi yang digunakan calon legislatif perempuan dalam memenangkan pemilihan legislatif 2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini ialah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Secara akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam melakukan penelitian yang serupa, dan dapat menjadi bahan banding dimasa yang akan datang.
- b. Sebagai syarat memperoleh gelar kelulusan dan sarjana Ilmu Komunikasi, pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan manfaat bagi peneliti sendiri guna menerapkan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahaan.
- b. Semoga penelitian ini berguna bagi para aktivis perempuan, partai politik, pemerintah serta masyarakat luas dalam memahami serta mengkaji berbagai strategi caleg perempuan.

1.6. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Uraian Teoritis

Bab ini mengemukakan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian. Didalam bab ini akan dibahas mengenai pengertian strategi, strategi politik dan strategi pemenangan, kajian komunikasi dan komunikasi politik, DPR, gerakan perempuan dan keterwakilan perempuan, Legislatif, partai politik, dan partisipasi politik

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, Definisi konsep, kategorisasi Penelitian, Informan dan Narasumber, teknik Pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan

Bab V Penutup

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Kajian Strategi

Dalam Wikipedia Indonesia Pengetian Strategi adalah rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah "kemenangan". Kata “strategi” mempunyai pengertian yang berkaitan dengan hal-hal seperti kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya, berkaitan dengan mampu atau tidaknya suatu lembaga instansi atau organisasi menghadapi tekanan yang muncul dari dalam maupun luar.

Lucian Marin (2007: 1) merangkum definisi Strategi sebagai berikut, Gerry Johnson dan Kevan Scholes (dalam buku “*Exploring Corporate Strategy*”) mendefinisikan strategi sebagai arah atau cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumber daya alam dan lingkungan yang berubah guna mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (stakeholder).

Menurut Daoed joesoef (2014 : 2) bahwa studi strategi dan studi hubungan internasional merupakan hal yang sangat berkaitan. Keduanya dapat dibedakan secara substansial namun sulit untuk dipisahkan. Terwujudnya suatu strategi pada dasarnya melalui empat tahapan :

1) Tahap perumusan yaitu, perbuatan intelektual

Tahap pertama diartikan sebagai keseluruhan keputusan-keputusan kondisional yang menetapkan tindakan-tindakan yang harus dijalankan guna menghadapi setiap keadaan yang mungkin terjadi di masa depan.

2) Tahap pemutusan yaitu, perbuatan politis

Tahap kedua yakni peralatan politik meliputi diplomasi, kebijakan (politik), pertahanan ekonomi, peralatan psikologi dan angkatan bersenjata. Peralatan ekonomi meliputi semua potensi ekonomi masyarakat.

3) Tahap pelaksanaan yaitu, perbuatan teknis

Pada tahap ketiga, pengertian strategi mengalami evolusi dari pengertian sempit ke pengertian luas. Dalam pengertian sempit, strategi diartikan sebagai seni menggunakan kekuatan militer untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh politik. Secara luas strategi diartikan sebagai seni menggunakan berbagai kekuatan yang dimiliki untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh politik

4) Tahap penilaian adalah perbuatan intelektual

Keputusan-keputusan strategi memiliki karakteristik berikut :

- Penting
- Tidak mudah diganti
- Melibatkan komitmen atas sumber daya dalam waktu tertentu

2.2. Kajian Strategi Politik

Strategi politik adalah strategi yang digunakan untuk meralisasikan cita-cita politik. Strategi politik biasa digunakan dalam usaha merebut atau mempertahankan kekuasaan, terutama saat pemilihan umum. Strategi ini berkaitan dengan strategi kampanye, dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh sebanyak mungkin dengan cara meraih hasil (suara) yang maksimal di pemilu, guna mendorong kebijakan-kebijakan yang dapat mengarah pada perubahan masyarakat (Schroder. 2009: 7).

Komunikasi merupakan upaya membangun pencitraan dan gerakan politik yang baik. Terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui guna membangun komunikasi yang baik (strategi komunikasi), yaitu:

1. Mendengarkan, beraksi (berdiskusi) dan menanggapi
2. Mengungkapkan kebutuhan dan keinginan
3. Memberikan informasi sebaik mungkin
4. Persuasif
5. Negosiasi

Menurut Schroder (2009:76) penyampaian informasi perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu :

1. Penyampaian informasi harus steril dari indikasi adanya orang luar atau hal-hal yang dapat mengganggu (tingkat keamanan).
2. Berapa jumlah tim yang menerima informasi dan seberapa jauh jangkauan informasi dapat tersampaikan.

3. Seberapa cepat umpan balik (feedback) yang diterima dari tingkat terendah sampai ke tingkat tertinggi.
4. Berapa biaya yang diperlukan dalam penyampaian informasi untuk mencapai tahap berikutnya.

Hal-hal di atas menjelaskan bahwa komunikasi (informasi) dapat dibedakan dalam dua aspek. Komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal bersifat rahasia dengan jumlah partisipasi rendah. Komunikasi eksternal bersifat terbuka dan harus disebarluaskan secara luas.

2.3. Kajian Strategi Pemenangan

Berdasarkan pengertian strategi dan strategi politik dapat disimpulkan bahwa strategi pemenangan adalah upaya menyusun perencanaan dengan langkah-langkah sistematis guna memenangkan suatu pertempuran secara politis. Terdapat unsur-unsur tambahan agar berbagai strategi yang telah disusun (direncanakan), berjalan maksimal yaitu, taktik. Taktik yang baik sangat diperlukan dalam memukul atau mengalahkan lawan, secara ideologi maupun politik.

Menurut Schroder (2009: 11) terdapat sistematika 10 langkah strategi politik untuk memenangkan kekuasaan, yaitu:

a. Merumuskan Misi

Perumusan menjabarkan hal apa saja yang perlu direncanakan secara strategi. Hal ini harus mencakup tiga elemen yakni tujuan secara keseluruhan yang menguraikan posisi yang ingin kita capai melalui perencanaan strategi tersebut, alasan pentingnya pencapaian tujuan secara

keseluruhan dan kerangka waktu (kurun waktu) dimana keseluruhan tujuan harus dicapai.

Dalam sebuah strategi politik, misi dapat diartikan persetujuan atas suatu posisi tertentu, partisipasi dalam suatu tugas tertentu, dipilih sebagai kandidat. Dalam sebuah perencanaan karir politik, misi harus menyatakan untuk siapa strategi itu direncanakan. Dengan demikian misi dapat menetapkan suatu kerangka atau batasan. Dan misi tidak boleh dirumuskan secara terlalu optimis sehingga menjadi tidak realistis.

b. Penilaian Situsional dan Evaluasi

Analisa situsional dan evaluasi membahas fakta-fakta yang dikumpulkan, yang dikelompokkan kedalam kekuatan dan kelemahan serta perkiraan kemungkinan keberhasilan yang terealisasi, antara lain:

1. Pengumpulan fakta

Pengumpulan fakta berarti pengumpulan fakta-fakta internal dan eksternal yang relevan. Fakta internal adalah fakta yang menyangkut organisasi sendiri. Fakta eksternal adalah fakta yang menyangkut para pekerja atau lingkungan dimana akan direalisasikan. Pembatasan antara fakta internal dan eksternal tidak terlalu mudah, tapi pembatasan dilakukan sebelum proses pengumpulan fakta dimulai, untuk menghindari munculnya kesalahpahaman. Fakta kompetitor atau pesaing adalah fakta yang berasal dari organisasi-organisasi, yang merupakan pesaing langsung dari organisasi kita sendiri. Fakta

lingkungan adalah fakta yang berasal dari masyarakat yang akan dijalankan.

2. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan

Fakta-fakta telah terkumpul, secara sistematis digolongkan dan ditimbang berdasarkan kadar relevansi, ukuran, kepentingan dan urgensi. Setiap fakta diteliti untuk menentukan apakah fakta-fakta tersebut mendukung atau justru mengganggu pelaksanaan. Apabila sebuah fakta mendukung, fakta ini menjadi kekuatan. Sebaliknya, apabila mengganggu pelaksanaan, ia akan menjadi kelemahan

3. Analisa kekuatan dan kelemahan

Kekuatan dan kelemahan sudah diketahui, maka keduanya harus dievaluasi setelah mengelompokkan mereka berdasarkan kadar kepentingan, perlu untuk menetapkan apakah kita memiliki pengaruh terhadap kelemahan-kelemahan tersebut dalam arti dapat mengeliminir atau setidaknya mengurangi. Dalam menganalisa dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan kita, yang diperhadapkan dengan pesaing atau lawan dalam konteks perencanaan strategi politik dan mengamatin lingkungan eksternal.

4. Umpan balik (feedback)

Setelah menganalisa kekuatan dan kelemahan, langkah berikutnya adalah menentukan apakah dapat dicapai dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Apabila analisa kekuatan dan kelemahan menunjukkan bahwa ada keuntungan strategi yang jelas sehingga kemenangan pasti

dapat diperoleh, dan kelemahan cukup dapat dilindungi, maka tersebut memiliki kemungkinan untuk dapat dicapai.

c. Perumusan Sub-Strategi

Sementara langkah penilaian situasional lebih meenyibukkan diri dengan keadaan dan situasi masa lalu, fokus kita harus bergerak maju kedepan untuk perumusan sub-strategi. Langkah-langkahnya sebagai berikut: menyusun tugas-tugas, merumuskan strategi dan mengevaluasi strategi. Apabila penilaian sutisional sudah selesai, menjadi jelas sesuatu yang telah dirumuskan akan dijalankan atau masih perlu direvisi

1. Menyusun tugas-tugas

Berdasarkan analisa kekuatan dan kelemahan, lahirlaa tugas-tigas yang harus diselesaikan yaitu meneliti kelemahan kita yang harus di eliminir memberikan pertahanan dengan cara menutupi, mengalihkan perhatian yang harus dibangun, setelah itu menelaah kekuatan kita untuk menyerang lawan dan jika lawan menunjukkan kelemahan yang tidak berhubungan dengan kekuatan kita maka kita harus membangun kekuatan ini.

2. Merumuskan strategi

Memilih isu-isu yang dihadapkan dengan pesiang atau lawan. Isu yang berupa argument yang membawa keuntungan jelas. Yang dimana lingkungan memainkan peranan penting dalam penemuan isu dan memusatkan kekuatan serta penyerangan hanya satu isu dalam waktu tertentu saja.

3. Mengevaluasi strategi

Strategi yang harus saling melengkapi, saling cocok baik ditingkat sub-sub strategi maupun dalam strategi menyeluruh. Karena perlu lakukan evaluasi terhadap strategi-strategi yang dipilih setelah strategi itu dirumuskan.

d. Perumusan Sasaran

Setelah sasaran itu diputuskan, tanggung jawab untuk memindahkan strategi ke unit-unit taktis, dan diimplementasikan melalui pembagian tugas. Strategi telah ditetapkan, maka pendekatan untuk memanfaatkan kekuatan dan kelemahan lawan dan untuk memecahkan kelemahan sendiri juga ditetapkan. Tujuan harus menggambarkan keadaan pada akhir sebuah proses dalam jangka waktu tertentu. Tujuan ini harus dapat dicapai dan tidak boleh menjadi ilusi belaka. Tujuan sudah dirumuskan, masing-masing strategi harus direalisasikan dan dijalankan.

e. Target Image

Strategi untuk kegiatan kehumasan atau public relations (PR) dirumuskan dan diimplementasikan ditingkat "PR", setelah keputusan mengenai "citra yang diinginkan" (target image) ditetapkan. Target image melukiskan citra yang diharapkan, yang hendak dicapai setelah dijalankannya rangkaian pekerjaan kehumasan yang panjang dalam kelompok target. Target image ditentukan oleh keputusan strategi mengenai perumusan tugas dan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan isu, gaya jenis konfrontasi dan orang-orang yang diperhitungkan.

f. Kelompok-kelompok Target

Kelompok target adalah kelompok masyarakat atau organisasi mereka yang penting untuk pencapaian misi. Kelompok ini perlu didekati dalam waktu yang telah ditetapkan. Kelompok ini diidentifikasi dengan menginterpretasikan keputusan strategis, khususnya tujuan taktis, dan melalui analisa citra yang diinginkan (target image). Apabila kelompok target telah di definisikan pondasi untuk implementasi strategi yang komunikatif ditetapkan. Pondasi ini dilengkapi dengan pesan kelompok target dan instrument-instrumen kunci.

g. Pesan Kelompok Target

Kelompok target yang telah dibahas diatas membutuhkan informasi-informasi tertentu berdasarkan keputusan strategi yang telah diambil sebelumnya untuk memungkinkan bereaksi sesuai dengan apa yang telah direncanakan secara strategis. Informasi ini dapat dikomunikasikan secara khusus dengan masing-masing kelompok target, dan tidak untuk semua kelompok target yang ada. Perlu diperhatikan bahwa pesan yang diterima masing-masing kelompok target tidak boleh saling bertentangan. Perluasan pesan kelompok target merupakan instrument yang kerap digunakan pada tahap akhir masa kampanye, untuk memberikan janji tertentu kepada kelompok pemilik tertentu.

h. Instrumen-instrumen Strategi

Pemilihan instrument kunci terutama berkaitan dengan aksi-aksi dan alat komunikasi yang akan digunakan. Instrument-instrumen dan aksi

ini disesuaikan secara khusus bagi kelompok target. Untuk itu ada syarat bahwa kelompok yang dijadikan kelompok target telah dikenali terlebih dahulu, karena setiap kelompok target hanya diraih melalui pendekatan atau komunikasi tertentu. Pemilihan instrument-instrumen kunci yang akan digunakan sekaligus menghasilkan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan sumber daya untuk mengimplementasikan strategi serta efektivitas kampanye. Keputusan ini, beserta kelompok target yang dipilih menjadi persyaratan keberhasilan pelaksanaan strategi.

i. Implementasi Strategi

Dalam mengimplementasikan strategi, faktor manusia dan faktor operasional perlu diperhitungkan. Sebelum implementasi strategi dilakukan terlebih dahulu perlu diambil keputusan mengenai tujuan taktis, perumusan citra yang diinginkan, identifikasi kelompok target, pesan kelompok target dan instrument kunci. Setelah itu barulah peraturan untuk implementasi strategi perlu ditetapkan. Dalam mengimplementasikan strategi politik, faktor manusia menjadi signifikan untuk tiga aspek yaitu pimpinan politik, pimpinan partai yang berkerja penuh dan anggota partai yang berkerja paruh waktu atau sukarelawan. Hubungan antara ketiga pihak ini, kuantitas, kualitas, pendidikan, motivasi dan etika merupakan syarat awal bagi keberhasilan implementasi strategi. Sementara dalam bidang operasional, syarat awal untuk keberhasilannya tergantung pada prinsip-prinsip kecepatan, penyesuaian diri, dan tipu daya.

j. Pengendalian Strategi

Pengendalian strategi terdiri dari dua elemen yang menentukan keberhasilan penerapan suatu strategi. Elemen yang pertama adalah prinsip pengumpulan data intelijen dan perolehan informasi. Elemen yang kedua adalah prinsip perlindungan informasi di pihak sendiri.

Selain itu dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT yakni Strength, Weakness, Opportunities, Threats yang berarti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sementara SWOT membatasi diri pada penilaian situasi dan perumusan strategi yang bergerak lebih jauh pada evaluasi strategi dan terutama pelaksanaannya. (Schroder, 2009 : 11-13).

Dalam buku Alfian Alfian (2008:302) Langkah strategis yang utama, selain mengukur diri dengan analisis SWOT, adalah pengumpulan informasi secara objektif. Hal ini perlu terutama untuk mengidentifikasi para pesaing dan bisa didapat dari informasi dari kubu pesaing, spionase, analisis survey, analisis media, penjelasan dari aliansi pesaing. Selain itu juga perlu secara jelas mengetahui aturan main yang tertuang dalam produk perundang-undangan yang berlaku.

2.4. Kajian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya (*etimologi*), istilah komunikasi berasal dari bahasa lain, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama (Wursanto, 2005:153)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. Dikutip dari buku Deddy Mulyana, Gerald R. Miller yang menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut “komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik verbal maupun non verbal melalui simbol-simbol ataupun isyarat-isyarat asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti kedua belah pihak. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik. Jadi komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan itu dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, disamping itu dapat dilakukan dengan isyarat atau symbol-simbol.

Komunikasi yang dilakukan memiliki tujuan tertentu, sama halnya seperti dalam berorganisasi tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam buku Solihin (2009:171-173) Krizan menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat tujuan komunikasi yaitu :

1. Penerima pesan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim.

Agar diperoleh pemahaman atas pesan yang disampaikan, pesan tersebut haruslah jelas dan baik. Pengirim maupun penerima harus memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan.

2. Penerima pesan memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan (respon penerima). Tujuan selanjutnya dari komunikasi yang dilakukan ini ialah agar pihak yang diajak berkomunikasi memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan. Tanggapan itu bisa berupa tanggapan positif, negatif, maupun netral.
3. Membangun hubungan saling menguntungkan (*favourable relationship*). Tujuan ini dimaksudkan agar terciptanya hubungan saling menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.
4. Membangun nama baik organisasi (*organizational Goodwill*). Dengan komunikasi yang baik kepada internal *stakeholders* maupun *external holders*, organisasi dapat membangun nama baik organisasi itu.

2.5. Kajian Komunikasi Politik

Komunikasi sangat penting bagi manusia sama juga halnya bagi suatu lembaga atau organisasi. Komunikasi politik adalah sebuah fase terdiri dari dua kata yaitu "komunikasi" dan "politik" yang mempunyai makna dan pengertian tersendiri sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah digabungkan dua kata tersebut jadilah sebuah pengertian yang lebih luas.

Komunikasi politik tidak berbeda dengan komunikasi pada umumnya. Perbedaan hanya terletak pada isi atau pesan yang dikandung dalam proses komunikasi tersebut yaitu pesan atau informasi politik. Komunikasi politik sendiri merupakan salah satu fungsi partai politik, yaitu menyalurkan aneka ragam pendapat dan aspirasi masyarakat dan mengaturnya sedemikian rupa antara "penggabungan kepentingan" dan "perumusan kepentingan" untuk diperjuangkan

menjadi public policy. Jadi bisa dipahami bahwa komunikasi politik ialah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan.

Komunikasi politik memiliki beberapa tujuan penting antara lain, untuk membentuk citra politik yang baik dalam masyarakat, menciptakan public opinion atau pendapat umum, dan untuk ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum serta untuk memengaruhi kebijakan-kebijakan publik dalam segala segi kehidupan berbangsa, dan bermasyarakat. Terdapat berbagai macam bentuk komunikasi politik, namun bentuk-bentuk yang sudah biasa digunakan oleh para politikus adalah :

a. Retorika politik.

Retorika berasal dari bahasa Yunani-rhetorica, yang berarti seni berbicara yang memang memiliki daya persuasi politik yang tinggi, dengan menggunakan bahasa lisan yang indah (irama, mimik, dan intonasi suara). Namun sebaliknya, retorika politik ini justru sangat berbahaya jika digunakan sebagai medium propaganda. Oleh sebab itu orator selain harus memiliki pengetahuan mengenai kejiwaan, dan kehidupan sosial manusia, dengan tujuan untuk menarik dan memengaruhi masyarakat. Berdasarkan ada tidaknya persiapan dalam berpidato, pada pidato politik dikenal empat jenis retorika :

- 1) Impromptu, adalah jenis pidato yang diucapkan secara spontan tanpa persiapan sebelumnya.
- 2) Memoriter, merupakan pidato yang ditulis kemudian diingat atau dihafal kata demi kata untuk disampaikan kepada khalayak.

- 3) Manuskrip, yaitu sebuah pidato yang disiapkan khusus secara tertulis dengan naskah.
- 4) Eksetempore, ialah jenis pidato yang telah dipersiapkan sebelumnya berupa garis besar dan pokok-pokok penting penunjang pembahasan.

Didalam komunikasi politik, para orator politik atau politikus tidak hanya bertumpu pada salah satu jenis pidato atau retorika saja untuk mempengaruhi khalayak secara persuasif tetapi mereka harus mampu menguasai semua teknik retorika seperti yang telah disebutkan. Hal tersebut disebabkan penggunaan retorika merupakan hal yang paling urgen dalam komunikasi politik untuk mempengaruhi pendapat masyarakat terhadap para politikus.

b. Agitasi politik

Agitasi banyak sekali digunakan sebagai salah satu bentuk komunikasi politik yang paling manjur atau mendapat tempat istimewa, namun sebaliknya, agitasi di negara demokrasi (Amerika Serikat dan sekutunya, termasuk Indonesia) sangat tidak disukai bahkan ditolak. Agitasi sendiri berasal dari bahasa Latin, *agritare* (bergerak, menggerakkan) atau dalam bahasa Inggris *agitation*. Agitasi adalah suatu upaya untuk menggerakkan massa dengan lisan dan tulisan, dengan jalan merangsang dan membangkitkan emosi khalayak.

c. Propaganda Politik

Propaganda (menyemaikan tunas suatu tanaman) adalah salah satu bentuk kegiatan yang sudah lama dalam bidang politik. Penggunaan propaganda politik secara intensif dalam politik adalah dilakukan oleh Hitler (NAZI) dalam

perang dunia II, yaitu dengan melakukan kebohongan dengan cara menyebarkan ideologi NAZI (fasisme) untuk memperluas pengaruh dan kekuasaannya. Sebelumnya propaganda digunakan dalam bentuk kegiatan keagamaan (umat Katholik), yaitu pada 1622, Paus Gregorius XV membentuk suatu komisi cardinal yaitu *congregatione de propaganda fide*, untuk menambahkan keimanan Kristiani. Seperti yang dikemukakan Ellul, propaganda adalah suatu alat yang dipergunakan oleh sekelompok yang terorganisir untuk menjalankan individu-individu yang secara psikologis dimanipulasi dan digabungkan kedalam suatu organisasi. Bagi Ellul (dan juga bagi sarjana-sarjana yang lain), perkembangan kelompok itu terjadi secara serentak dengan perkembangan propaganda). Propaganda adalah suatu gejala kelompok yang eratkaitannya dengan “organisasi dan tindakan yang tanpa itu propaganda praktis tidak ada”. Propaganda yang efektif,” demikian tulis Ellul “hanya dapat bekerja dalam suatu negara.

d. Public Relations Politik

Secara umum public relations dipahami sebagai suatu usaha penyampaian ideal atau pesan kepada masyarakat. Kemudian pengertian ini dikembangkan menjadi usaha-usaha untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis dan menguntungkan. Public Relations tidak hanya digunakan sebagai salah satu bentuk politik, namun juga dipakai dalam komunikasi lain, seperti komunikasi bisnis dan lain-lain. Public relations politik adalah bentuk kegiatan dalam melakukan hubungan dengan masyarakat secara jujur, terbuka, rasional dan timbal balik sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis antara

pemerintah dan masyarakat, yang di mulai dengan menciptakan rasa memiliki bagi masyarakat.

e. Kampaye Politik

Bentuk komunikasi ini yang paling menarik dan semarak dilakukan menjelang hari pemilihan kampanye politik. Kampanye politik termasuk bentuk komunikasi politik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang atau organisasi politik dalam waktu tertentu untuk memperoleh dukungan politik dari rakyat. Kampanye politik adalah penciptaan, penciptaan ulang, dan pengalihan lambang signifikan secara sinambung melalui komunikasi.

Ada berbagai macam jenis kampanye politik diantaranya sebagai berikut. Pertama, dengan menggunakan media massa atau disebut juga dengan istilah persuasif massa. Metode ini biasanya digunakan dalam bentuk “imbauan kepada massa. metode ini biasanya digunakan dalam bentuk“ imbauan kepada massa dilakukan baik melalui hubungan tatap muka ataupun melalui jenis media perantara, yaitu media elektronik, media cetak, atau poster.”

Kedua, kampanye interpersonal adalah kampanye yang dilakukan terhadap diri sendiri atau lebih kepada sikap-sikap pribadi. Hal-hal yang biasanya “dilakukan oleh para kandidat berupa (atau istrinya, kerabat dekat, dan juru bicara utama) dalam setting yang relatif informal. Banyak kandidat yang bangun dini hari agar tiba jam 5.00 atau 6.00 pagi ketika terjadi pergantian giliran kerja disuatu pabrik agar dapat berjabat tangan dengan karyawan yang masuk dan pulang”.

Ketiga, kampanye organisasi. Didalam kampanye organisasi yang dilakukan adalah "mengarahkan anggota, dan memberikan tekanan kepada calon penjabat: serikat buruh, asosiasi perusahaan, kelompok agrikultur, organisasi hak sipil, lobby konsumen, pencinta lingkungan, dan lain-lain". Hal tersebut semuanya dilakukan agar dukungan suara mengarah kepada kandidat yang berkompetisi dalam Pemilu.

f. Lobi Politik

Kata lobi yang dikenal masyarakat adalah tempat para tamu menunggu ataupun berbincang di sebuah hotel. Kemudian istilah tersebut digunakan dalam dunia politik karena para politikus melakukan pembicaraan politik secara santai atau pun informal sehingga istilah lobi politik juga melekat pada suatu kegiatan politik yang sangat penting. Lobi politik adalah pengaruh pribadi, dalam hal ini kompetensi, penguasaan masalah, jabatan dan kepribadian politikus sangatlah berpengaruh. Lobi politik merupakan gelanggang terpenting dalam pembicaraan politikus atau kader politik, pengaruh otoritas, konflik, dan konsensus.⁴⁰ Kecakapan pribadi dalam berinteraksi akan sangat mempengaruhi pencapaian misi dan juga program partai dalam mendapat dukungan masyarakat. Dengan adanya lobi politik maka akan mudah tercapainya tujuan yang dimaksud.

Fungsi komunikasi politik adalah struktur politik yang menyerap berbagai aspirasi, perspektif, dan ideal serta gagasan yang berkembang dalam masyarakat dan menyalurkan kembali sebagai bahan dalam penetapan kebijakan. Sebagai

mana dikutip dalam buku Deddy Mulyana “ilmu komunikasi” William I. Golden mengkatagorikan fungsi komunikasi kepada empat jenis yaitu:

a. Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat lah penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Karena komunikasi merupakan hal yang urgensi dalam kehidupan manusia maka komunikasi menjadi media untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan masyarakat luas guna untuk mencapai tujuan bersama, yaitu:

- 1) Pernyataan sitensis diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut dengan aktualitasi diri atau lebih dikenal dengan esistensi diri.
- 2) Pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberi orang lain kepada kita.
- 3) Untuk kelengkapan hidup. Karena manusia merupakan makhluk sosial jadi kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu bantuan orang lain dan berkomunikasi dengan orang lain, untuk kebutuhan hidup.

b. Sebagai komunikasi ritual

Suatu komunitas yang sering mengadakan acara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai Riset rites of

passage. Mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, dan lain-lain. Dalam acara seperti ini orang tersebut mengatakan kata-kata atau perilaku tertentu yang simbolik. Seperti berdoa, shalat, membaca kitab suci, naik haji, dan lainnya. Demi menunjukkan komitmen mereka terhadap sebuah kepercayaan ataupun jati diri mereka.

c. Sebagai komunikasi instrument

Komunikasi instrumen mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan namun kita juga akan menghancurkan tujuan pribadi dan pekerjaan, baik yang tujuannya jangka pendek ataupun jangka panjang.

Untuk jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat di raih dengan pengelolaan kesan (impression management) yakni taktik-taktik verbal dan non-verbal seperti berbicara sopan, mengobral janji, menggunakan pakaian necis dan sebagainya. Yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita yang kita inginkan.

Sementara jangka waktu panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian dalam berbicara seperti berpidato, berunding, berbahasa asing atau pun keahlian menulis. Kedua tujuan jangka pendek dan jangka

panjang tentu saja saling berkaitan dalam arti bahwa pengelolaan secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuannya.

d. Sebagai Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Selain itu konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep ini juga merupakan sifat yang lahir dari kepribadian manusia tanpa dan unsur-unsur yang bertujuan untuk menampakkan kepada orang lain atau pun disebabkan oleh sesuatu hal. Seperti, sifat yang murah senyum dan suka menolong orang lain.

Sedangkan politik pencitraan merupakan kebalikan dari pada konsep diri yaitu suatu sifat kepribadian manusia yang diciptakan dikarenakan sesuatu hal yang bertujuan untuk kepentingan individu atau suatu kelompok. Seperti, sifat dermawan yang calon wakil rakyat yang bertujuan untuk menampakkan kepada masyarakat akan kedermawaannya sehingga berdampak pada simpatinya masyarakat untuk memilih pada saat pemilihan.

2.6. Kajian Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) adalah salah satu lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang merupakan lembaga perwakilan rakyat dan memegang kekuasaan membentuk Undang-Undang. DPR memiliki fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan. DPR terdiri atas anggota partai politik peserta pemilihan umum, yang dipilih berdasarkan hasil Pemilihan Umum. Masa jabatan anggota DPR adalah 5 tahun, dan berakhir bersamaan pada saat anggota

DPR yang baru mengucapkan sumpah atau janji. (Eryanto Nugroho. Dewan Perwakilan Rakyat. <http://id.wikipedia.org>. Didownload tanggal 10 Desember 2019, pukul 20.30 wib).

2.7. Kajian Gerakan dan Keterwakilan Perempuan

Minimnya jumlah perempuan di dalam ranah politik sendiri salah satunya dipengaruhi oleh faktor budaya patriarki. Putra (Siti Nimrah & Sakaria 2015:178) menyatakan bahwa anggapan perempuan sebagai makhluk lemah memberikan asupan pemikiran bahwa perempuan tidak sepatutnya bergelut dengan dunia politik yang penuh dengan kekerasan dan dialektika kekuasaan. Perempuan dinilai tidak mampu memimpin dan membuat kebijakan tegas karena patron yang telah membentuk perempuan sebagai makhluk perasaan, artinya perempuan tidak dapat memberikan keputusan ketika menggunakan sisi perasaan dalam menilai sebuah keputusan.

Lovenduski (2005: 35) menjelaskan tentang teori perwakilan politik yang isinya bahwa para wakil mempunyai dorongan untuk mewakili kepentingan mereka yang telah memilihnya ataupun yang akan memilihnya di masa depan. Meskipun mereka sendiri tidak ambil bagian dalam kepentingan tersebut. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa pemilihan merupakan sebuah pasar yang sempurna, di mana seluruh permintaan politik diberikan. Masyarakat dapat memilih wakil-wakil yang mereka inginkan dengan lebih seksama dan lebih bertanggung jawab.

Kusumaningtyas dalam Buku Irianto (2006: 347) mengemukakan bahwa ilmu politik dan feminisme telah saling mempelajari satu sama lain. Feminisme

telah mengembangkan ilmu politik dalam rangka memberi perhatian secara lebih hati-hati dan seksama terhadap perempuan. Hal itu diartikan bahwa feminisme dapat belajar melalui ilmu politik tentang hal-hal yang penting bagi perempuan, politik di dunia publik dan negara, serta cara-cara di mana perempuan dapat secara lebih efektif terlibat dalam pembuatan kebijakan-kebijakan negara. Konvensi tentang Hak-Hak Politik Wanita, yang ditandatangani dan disahkan oleh Resolusi Majelis Umum PBB 640 (VII) tanggal 20 Desember 1959 menyebutkan bahwa perempuan berhak memberikan suara dalam semua pemilihan atas syarat-syarat sama dengan laki-laki, tanpa diskriminasi. Perempuan pun berhak dipilih untuk semua badan atau lembaga yang diselenggarakan secara pemilihan umum, dengan hak dan syarat yang sama dengan pria tanpa diskriminasi apapun (Irianto. 2006).

Lovenduski (2008:37) mengungkapkan bahwa Perwakilan politik perempuan dapat diartikan sebagai kehadiran anggota kelompok tertentu (perempuan) dalam lembaga-lembaga politik formal. Teori perwakilan politik menyebutkan bahwa para wakil mempunyai dorongan untuk mewakili kepentingan masyarakat yang memilihnya atau yang akan memilih mereka di waktu mendatang.

Para perumus teori demokrasi membedakan perwakilan menjadi dua yaitu, perwakilan deskriptif dan perwakilan substantif. Perwakilan deskriptif menjelaskan bahwa kaum perempuan seharusnya berada dalam pembuat keputusan sebanding dengan jumlah penduduk mereka secara proporsional. Sedangkan perwakilan substantif mengarahkan perhatian pada ide mengenai

kepentingan-kepentingan perempuan. Jumlah keterwakilan perempuan diharapkan dapat memadai sesuai porsinya.

2.8. Kajian Calon Anggota Legislatif Perempuan (Caleg Perempuan)

Caleg Perempuan adalah para perempuan yang dipilih atau dipercaya oleh partai politik untuk menjadi peserta dalam pemilihan umum anggota legislatif pada periode tahun tertentu. Strategi politik caleg perempuan adalah suatu rangkaian asas/prinsip, keadaan, cara dan alat yang digunakan oleh perempuan untuk memenangkan pemilihan anggota legislatif di daerah tertentu.

Dalam mencalonkan diri menjadi caleg perempuan pasti memiliki kendala. Terdapat empat kendala dalam membangun keterwakilan perempuan di lembaga legislatif yaitu:

1. Kendala Tradisi Organisasi Partai Politik

Pada tradisi-tradisi organisasi lebih menguntungkan sifat-sifat maskulin yang dimiliki laki-laki. Politik jauh dari menghormati nilai-nilai kolaborasi atau pembangunan konsensus. Aturan-aturan partai juga lebih menguntungkan kader laki-laki. Laki-laki lebih banyak diletakkan pada nomor jadi (winable), sementara perempuan ditempatkan pada nomor urutan besar.

2. Kendala Sistem Sosial Budaya

Budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang selalu berada dibawah laki-laki (sub-ordinat), rawan akan kecenderungan merebaknya berbagai stereotip (pembelahan negatif), marginalisasi (peminggiran dan pemiskinan perempuan), subordinasi (yang berdampak pada eksploitasi),

dan tindakan kekerasan (violence). Keputusan penting dan menyangkut masyarakat luas dianggap terlalu riskan untuk diserahkan pada perempuan.

3. Kendala Psikologis

Ketidakpercayaan diri perempuan untuk berhadapan dengan proses politik, menyebabkan tidak tampilnya perempuan dalam pentas politik formal. Terutama dengan adanya persepsi bahwa permainan politik itu sangat “kotor”.

4. Kendala Sosial Ekonomi

Ketidakberuntungan perempuan secara sosial ekonomi telah menempatkan perempuan menjadi kelompok warga negara yang rentan akan kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan. Akibatnya kesempatan perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya menjadi sangat kecil.

2.9. Kajian Partai Politik

Partai berasal dari bahasa Latin 'partire' yang bermakna membagi. Menurut Prof Miriam Budiardjo. Partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik biasanya dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka. Menurut J. Friedrich, partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat adil maupun materil.

Kelompok yang terorganisasi, artinya mereka membentuk asosiasi yang memenuhi syarat-syarat organisasi; Ketiga, keberadaan partai politik diakui memiliki hak oleh sebagian besar masyarakat untuk mengorganisasikan dirinya, sekaligus mengembangkan dirinya dengan berbagai aktivitas. Secara sederhana, partai politik bisa mengatasnamakan kelompok masyarakat tertentu yang merupakan pendukung atau anggota-anggotanya; Keempat, partai politik berupaya mengembangkan aktivitas melalui mekanisme kerja yang mencerminkan pilihan rakyat. Partai politik dalam berbagai kegiatan, bekerja berdasarkan prinsip representative government atau pemerintah yang mencerminkan pilihan rakyat. Hal ini dimungkinkan oleh keberadaan partai politik yang harus selalu berhubungan dengan rakyat. Dengan posisi seperti ini, partai politik diharuskan mengembangkan mekanisme hubungan yang aspiratif, responsif, dan partisipatif terhadap rakyat terutama pendukungnya sehingga apapun yang menjadi aktivitas politik partai merupakan gambaran suara rakyat; Kelima, aktivitas inti partai politik adalah melakukan seleksi bagi rakyat, baik dari kalangan partai politik yang dipilih sebagai kandidat untuk menduduki jabatan-jabatan publik dalam pemerintahan.

Partai politik adalah pilar penting dalam demokrasi yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya. Pasca Orde Baru partai-partai bermunculan menjelang pemilu. Partai politik dimaknai sebagai sebuah perhimpunan yang terdiri dari banyak orang dengan tujuan bersama yang berorientasi pada kepentingan. Seperti yang diungkapkan Bruke (Jurdi, 2014:140) ia mendefinisikan partai politik sebagai lembaga yang terdiri atas orang-orang yang

bersatu, untuk mempromosikan kepentingan nasional secara bersamasama, berdasarkan pada prinsip-prinsip dan hal-hal yang mereka setuju.

Partai politik juga dianggap sebagai sebuah organisasi yang berusaha memperjuangkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Bukan hanya memperjuangkan nilai tetapi juga memperjuangkan kekuasaan. Seperti konsep partai politik menurut Pamungkas (2011:5) ia menyebutkan bahwa partai politik merupakan sebuah organisasi untuk memperjuangkan nilai atau ideologi tertentu melalui penguasaan struktur kekuasaan dan kekuasaan itu diperoleh melalui keikutsertaannya di dalam pemilihan umum. Indonesia sebagai sebuah negara yang menerapkan sistem demokrasi tentu tidak bisa dipisahkan dari partai politik. Kehadiran partai politik seolah-olah menjadi satu kesatuan dengan sistem demokrasi. Sebagai sebuah entitas yang memiliki hubungan erat dengan sistem demokrasi, tentunya partai politik memiliki berbagai fungsi tersendiri.

David McKay (Jurdi, 2014:141-142) dalam kajiannya atas partai-partai politik di Amerika Serikat, partai politik memiliki fungsi :

1. Agregasi kepentingan – fungsi ini adalah posisi partai sebagai alat untuk mempromosikan serta mempertahankan kepentingan dari kelompokkelompok sosial yang ada.
2. Memperdamaikan kelompok dalam masyarakat – fungsi ini adalah untuk membantu memperdamaikan aneka kepentingan yang saling bersaing dan berkonflik dari masyarakat, dengan menyediakan platform penyelesaian yang seragam dan disepakati bersama.

3. Staffing government – fungsi ini adalah posisi partai politik untuk mengajukan orang-orang yang akan menjadi pejabat publik, baik baru maupun menggantikan yang lama.
4. Mengkoordinasi lembaga-lembaga pemerintah – fungsi ini adalah posisi partai politik mengkoordinasi aneka lembaga pemerintah yang saling berbeda untuk tetap memperhatikan kepentingan politik public.
5. Mempromosikan stabilitas politik – fungsi ini adalah partai politik untuk mempromosikan stabilitas politik, misalnya dengan mengelola isu-isu yang dibawakan kelompok ekstrim nonpartai ke dalam parlemen untuk dicarikan titik temunya.

Keberadaan partai politik sendiri sangat berkaitan erat dengan proses rekrutmen politik. Rekrutmen politik dapat diartikan sebagai sebuah proses penjarangan orang-orang tertentu yang memenuhi syarat yang telah ditentukan untuk selanjutnya bisa duduk pada sebuah kursi kekuasaan. Rekrutmen politik dianggap sebagai sebuah proses dalam mengisi sebuah jabatan tertentu. Rekrutmen politik memiliki berbagai tahapan.

Menurut Norris (Pamungkas, 2011:92), terdapat tiga tahap dalam rekrutmen politik, yaitu sertifikasi, penominasian, dan tahap pemilu. Tahap sertifikasi adalah tahap pendefinisian kriteria yang dapat masuk dalam kandidasi. Tahap penominasian meliputi ketersediaan (supply) calon yang memenuhi syarat dan permintaan (demand) dari penyeleksian ketika memutuskan siapa yang di nominasikan, sedangkan tahap pemilu adalah tahap terakhir yang menentukan siapa yang memenangkan pemilu. Jika dikaitkan keberadaan partai dengan peran

perempuan, Lovenduski dan Norris (1993:12) melihat kesungguhan partai memberikan keadilan politik bagi perempuan dengan melihat apakah program dan struktur partai disesuaikan dengan tuntutan perempuan. Apakah partai tidak sekedar melakukan retorikaretorika dan menjadikan isu keadilan bagi perempuan sekedar untuk platform kampanye. Menurutnya peletakan dalam “kotak khusus” seperti ini dapat berakibat buruk terhadap perempuan karena tidak memberi kesempatan “exposure” terhadap jabatan-jabatan yang lebih luas dan dapat menjadi agenda terselubung partai untuk “mengungkung” perempuan. Berkaitan dengan respon partai terhadap keberadaan perempuan ada hal-hal yang bisa diamati. Berkenaan dengan signifikansi sikap dan tindakan partai terhadap posisi perempuan dalam hubungan kekuasaan di internal partai

Partai politik adalah suatu organisasi yang dibentuk untuk mempengaruhi bentuk dan karakter kebijaksanaan publik, sebagai kerangka prinsip-prinsip dan kepentingan ideologis tertentu. Tindakan tersebut dilakukan melalui praktek kekuasaan secara langsung ataupun melalui partisipasi rakyat dalam pemilu. Partai politik dipandang sebagai lembaga atau organisasi yang lahir untuk mengembangkan kepentingan sosial dan politik. Partai politik dapat pula dijadikan sebagai rangkuman mekanismekanisme untuk menyatakan serta mengatur perselisihan-perselisihan di masyarakat. (Hagopian, 1982: 38).

Undang-Undang No 2 Tahun 2008, Pasal 1 menjelaskan bahwa partai politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota,

masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Syahbani (2008: 57) mendefinisikan partai politik sebagai kelompok anggota yang terorganisasi secara rapi, stabil, mempersatukan dan dimotivasi oleh ideologi tertentu, berusaha mencari atau mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan melalui pemilu. Dalam hal ini keberadaan partai politik merupakan suatu media bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan politik.

Menurut Duverger dalam Djuhandar (2005: 98) terdapat tiga tipe keanggotaan partai politik, yaitu:

- a) Partai politik "kader" yang keanggotaannya didasarkan atas suatu kelompok elite terbatas yang terdiri atas individu-individu penting
- b) Partai politik "sel" dan partai "milisia" keanggotaannya didasarkan atas suatu hierarki terpusat yang langsung bertanggung jawab kepada pemimpinnya masing-masing
- c) Partai politik "massa" yang keanggotaannya didasarkan atas pembagian iuran dan pemimpin bertanggung jawab secara konstitusional sampai pada tingkatan yang berbeda.

2.10. Kajian Partisipasi Politik

Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson dalam *No Easy Choice : Political Participation in Developing Countries* dalam Miriam Budiardjo (1994) : "partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh

pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadic, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif (*By political participation we mean activity by private citizens designed to influence government decision-making. Participation may be individual or collective, organized or spontaneous, sustained or sporadic, peaceful or violent, legal or illegal, effective or ineffective*”).

Partisipasi politik mencakup semua kegiatan sukarela, di mana seseorang turut serta dalam proses pemilihan pemimpin-pemimpin politik dan turut serta secara langsung atau tidak langsung pada pembentukan kebijaksanaan umum. Tindakan ini mencakup kegiatan-kegiatan memilih dalam pemilihan umum atau menjadi anggota golongan politik. Seperti, partai, kelompok penekan, kelompok kepentingan, duduk dalam lembaga politik formal (Lembaga Eksekutif maupun Legislatif) atau mengadakan komunikasi dengan wakil-wakil rakyat yang duduk dalam badan itu. Seperti, berkampanye, menghadapi kelompok diskusi dan sebagainya (Budiardjo, 1982: 161). Undang-Undang No 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Pasal 1 menjelaskan bahwa Pemilihan Umum, selanjutnya disebut Pemilu, adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Di saat itu, masyarakat dapat menyalurkan sikap politiknya terhadap salah calon pemimpinnya, secara langsung tanpa intervensi dari pihak manapun.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa suatu tindakan politik yang dilakukan seseorang yang terbentuk dari perwujudan suatu sikap adalah perilaku politik. Sikap keikutsertaan pemilih dalam kegiatan kampanye merupakan bentuk dari tindakan seseorang dalam berpartisipasi dan berperilaku adapun bentuk tindakan dari perilaku tersebut merupakan suatu partisipasi pemilu.

Menurut Robert Lane dalam Djuhandar (2005: 103) mengemukakan bahwa partisipasi politik memenuhi empat macam fungsi, yaitu:

- 1) Sebagai sarana untuk mengejar kebutuhan ekonomi
- 2) Sebagai sarana untuk memuaskan suatu kebutuhan bagi penyesuaian sosial
- 3) Sebagai sarana untuk mengejar nilai-nilai khusus
- 4) Sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan bawah sadar dan psikologis tertentu

Berdasarkan empat fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang akan melakukan partisipasi politik apabila partisipasi tersebut dipandang memiliki pertautan dengan dirinya, baik langsung maupun tidak langsung. Partisipasi tersebut menjadi sarana bagi seseorang untuk memenuhi hasrat pribadinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan usaha untuk mencari jawaban atas masalah (Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, 1992:7 dalam buku Moleong, 2014). Sedangkan penelitian merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2008:24). Maka dari itu metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dijelaskan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat singkat dan jelas, guna mempermudah pembaca dalam memahaminya.. Menurut, Hotomo dalam Bungin (2003: 56) deskriptif kualitatif artinya mencatat secara teliti berbagai fenomena yang dilihat dan didengar serta dibaca via wawancara atau catatan lapangan, foto, videotape, dokumentasi pribadi, catatan serta memo dan lain-lain. Peneliti harus membanding - bandingkan, mengkombinasikan, mengabstraksikan dan menarik kesimpulan.

Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2004:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2004:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2004:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapatan atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan mekanisme statistika untuk mengolah data. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas dan lainnya (Moleong, 2004:6). Dalam penelitian ini data yang disajikan melalui wawancara langsung bersama caleg perempuan mengenai strategi pemenangan yang telah disusun, dan menganalisis data yang ada yang berkaitan dengan penelitian saya.

3.2. Kerangka Konsep



3.3. Defenisi Konsep

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variable yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konsep yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Strategi Pemenangan

Lucian Marin (2007: 1) merangkum definisi Strategi sebagai berikut, Gerry Johnson dan Kevan Scholes (dalam buku "*Exploring Corporate Strategy*") mendefinisikan strategi sebagai arah atau cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumber daya alam dan

lingkungan yang berubah guna mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (stakeholder). Strategi politik adalah strategi yang digunakan untuk meralisasikan cita-cita politik. Strategi politik biasa digunakan dalam usaha merebut atau mempertahankan kekuasaan, terutama saat pemilihan umum. Strategi ini berkaitan dengan strategi kampanye, dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh sebanyak mungkin dengan cara meraih hasil (suara) yang maksimal di pemilu, guna mendorong kebijakan-kebijakan yang dapat mengarah pada perubahan masyarakat (Schroder. 2009: 7).

Berdasarkan pengertian strategi dan strategi politik dapat disimpulkan bahwa strategi pemenangan adalah upaya menyusun perencanaan dengan langkah-langkah sistematis guna memenangkan suatu pertempuran secara politis. Terdapat unsur-unsur tambahan agar berbagai strategi yang telah disusun (direncanakan), berjalan maksimal yaitu, taktik. Taktik yang baik sangat diperlukan dalam memukul atau mengalahkan lawan, secara ideologi maupun politik.

b. Gerakan dan Keterwakilan Perempuan

Minimnya jumlah perempuan di dalam ranah politik sendiri salah satunya dipengaruhi oleh faktor budaya patriarki. Putra (Siti Nimrah & Sakaria 2015:178) menyatakan bahwa anggapan perempuan sebagai makhluk lemah memberikan asupan pemikiran bahwa perempuan tidak sepatutnya bergelut dengan dunia politik yang penuh dengan kekerasan dan dialektika kekuasaan. Perempuan dinilai tidak mampu memimpin dan membuat kebijakan tegas

karena patron yang telah membentuk perempuan sebagai makhluk perasaan, artinya perempuan tidak dapat memberikan keputusan ketika menggunakan sisi perasaan dalam menilai sebuah keputusan. Lovenduski (2005: 35) menjelaskan tentang teori perwakilan politik yang isinya bahwa para wakil mempunyai dorongan untuk mewakili kepentingan mereka yang telah memilihnya ataupun yang akan memilihnya di masa depan. Meskipun mereka sendiri tidak ambil bagian dalam kepentingan tersebut. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa pemilihan merupakan sebuah pasar yang sempurna, di mana seluruh permintaan politik diberikan. Masyarakat dapat memilih wakil-wakil yang mereka inginkan dengan lebih seksama dan lebih bertanggung jawab.

c. Partisipasi Politik

Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson dalam *No Easy Choice : Political Participation in Developing Countries* dalam Miriam Budiardjo (1994) :

“partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadic, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif (*By political participation we mean activity by private citizens designed to influence government decision-making. Participation may be individual or collective, organized or spontaneous, sustained or sporadic, peaceful or violent, legal or illegal, effective or ineffective*”.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi pemenangan calon legislatif perempuan yang dilakukan oleh partai dalam hal ini partai Golkar dan partai PDIP Provinsi Sumatera Utara dalam pemilu 2019. Peneliti juga menggunakan berbagai teori untuk melihat strategi yang digunakan partai politik dalam memenangkan calon legislatif perempuannya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada konsep gender dan partai politik Lovenduski dan Norris, pada konsep strategi Robbins, dan konsep strategi kampanye Klingeman dan Romele.

Fokus penelitian pada peran gender dalam partai politik menurut Lovenduski dan Norris (1993) :

1. Struktur yang dibentuk partai : posisi atau peran perempuan dalam pengelolaan partai, melihat sejauh mana upaya partai dalam mengikutsertakan perempuan didalam pengelolaan partai, melihat tujuan dari diikutsertakannya perempuan dalam pengelolaan partai, serta melihat apakah posisi yang dimiliki perempuan didalam struktur partai dapat mempengaruhi perempuan itu sendiri didalam memperoleh kekuasaan.
2. Program yang dilakukan partai : upaya yang dilakukan partai terkait pemenuhan hak atau tuntutan kaum perempuan yang dituangkan dalam bentuk program, serta melihat tujuan yang hendak dicapai partai dibalik program tersebut.

Fokus penelitian pada model Robbins (1990)

1. Planning mode (model perencanaan) : upaya partai politik dalam melakukan perencanaan yang sistematis dan terstruktur dalam memenangkan calon

legislatif perempuan dalam pemilihan umum. Upaya partai politik dalam proses perencanaan terkait rekrutmen kader, kaderisasi, dan seleksi internal.

2. Evolutionary mode (model evolusioner) : upaya partai politik dalam memenangkan calon legislatif perempuan pada pemilihan umum tanpa harus menciptakan rencana yang sistematis dan terstruktur.

Fokus penelitian strategi Kampanye Klingeman dan Romele

1. Kampanye informative : upaya partai politik dalam mempengaruhi pemilih untuk memilih calon legislatif perempuan melalui komunikasi atau menyampaikan pesan politik yang bersifat satu arah antara kandidat atau tim pemenangan dengan pemilih.
2. Kampanye komunikatif : upaya partai politik dalam mempengaruhi pemilih untuk memilih calon legislatif perempuan melalui komunikasi atau menyampaikan pesan politik yang bersifat dua arah antara kandidat atau tim pemenangan dengan pemilih.

3.5. Informan/Narasumber

Dalam penelitian ini Informan/narasumber peneliti ialah Anggota DPRD Sumatera Utara dari partai Golkar yaitu Ibu Erni Ariyanti Sitorus, dapil Sumut 6, dan dari partai PDIP yaitu Ibu Meryl Rouli Saragih, dapil Sumut 2.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan memperoleh informasi dengan cara tanya jawab antara dua orang atau lebih mengenai sesuatu hal. Menurut Irawann (Fuad & Nugroho, 2014:61) metode wawancara merupakan suatu alat

pengumpulan data yang digunakan dengan instrument lainnya. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam (in depth interview). Salah satu kelebihan dari kegiatan ini adalah penanya dapat menggali informasi lebih dalam kepada orang yang diwawancarai.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber informasi yang telah ada dan bertujuan. Teknik pengumpulan data dalam hal ini mengharuskan peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Fuad & Nugroho (2014:61) studi dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar, dan foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Dalam Penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti diantaranya berupa jurnal penelitian, artikel dimedia massa baik cetak maupun online, undang-undang, dll.

3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana dalam melakukan penelitian ini peneliti mengamati secara langsung obyek penelitian untuk memperoleh gambar kebenaran dari data yang didapat, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung turun kelapangan guna mengumpulkan data-data yang diperoleh. Maka sumber data yang digunakan untuk menyediakan informasi terdapat dua sumber yaitu :

a. Data Primer

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau baru yang

memiliki sifat update atau data langsung dari sumber yang diteliti yakni orang yang mengetahui secara detail strategi pemenangan dari masing-masing caleg perempuan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip tempat penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari atau mengumpulkan data melalui informasi secara tertulis atau gambar-gambar yang berhubungan dengan fakta dan kondisi dilapangan.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan (Sugiyono, 2014:224) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif yakni menjabarkan peristiwa-peristiwa yang diteliti. Yang akan dianalisis ialah data-data dokumentasi yang sudah terkumpul dan dari hasil wawancara serta observasi langsung.

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini lokasi penelitian ialah DPD Partai Golkar Sumatera Utara dan DPD Partai PDIP Sumatera Utara, waktu penelitian dilakukan pada tanggal 25 Januari 2020 sampai dengan 30 Januari 2020.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Tentang Narasumber

No.	Nama	Pendidikan	Asal Partai	Usia	Kode
1.	Erni Ariyanti Sitorus, SH.M.Kn	S2 di Universitas Sumatra Utara	Golkar	29 thn	A
2.	Meryl Rouli Saragih, SH, MH	S2 di Universitas Pelita Harapan	PDIP	29 thn	B

4.1.2. Pandangan Informan/Narasumber

a. Informan/Narasumber I

Erni Ariyanti Sitorus, SH.M.Kn (Kode A) adalah seorang aktivis perempuan yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif melalui partai Golkar. A merupakan putri dari Bupati Labuhan Batu Utara H. Khaeruddin Syah Sitorus. A maju sebagai calon Anggota DPRD Sumut dari Dapil Sumut 6 meliputi Kabupaten Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu, dan Labuhan Batu Selatan.

Narasumber A ingin menyerap aspirasi masyarakat dengan cara terjun ke bawah, lalu menyuarakannya serta mencari solusi atas permasalahan tersebut, “saya ingin membantu masyarakat memperjuangkan hak mereka, saya bersedia menerima keluh kesah mereka” kata narasumber A saat wawancara. Narasumber A juga mengatakan “dengan menjadi anggota legislatif, kita bisa

mengisi check and balance dalam pemerintahan serta membela hak-hak rakyat”. Narasumber A juga mengakui selama aktif berpolitik di Partai Golkar tidak ada perbedaan sikap antara kader laki-laki terhadap kader perempuan. Para Kader diperlakukan dan memperlakukan kader lain secara baik sesuai porsinya masing-masing. Narasumber A juga menuturkan bahwa keberadaan caleg perempuan ternyata mendapat perhatian dan dukungan yang signifikan dari masyarakat. “Dukungan masyarakat / warga setempat dapat terlihat dari antusias mereka dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan terkhusus ibu-ibu yang rajin berpartisipasi di setiap kegiatan saya” ujar narasumber A saat wawancara.

Berikut ini adalah beberapa petikan wawancara antara peneliti dengan narasumber A.

Peneliti : “Apakah Ibu anggota aktif partai politik?”

Informan : Iya, Jabatan saya di partai politik sebagai wakil bendahara

Peneliti : “Sudah berapa lama ibu aktif di dalam partai politik ?”

Informan : 5 tahun

Peneliti : “Apa yang membuat ibu tertarik masuk kedalam dunia politik?”

Informan : Ketertarikan saya berawal dari Ayah saya, keluarga saya juga memang banyak yang terjun ke politik, yah memang uda basic keluarga sih. Dan saya juga senang bisa dapat membantu rakyat-rakyat yang membutuhkan uluran tangan.

Peneliti : “Apa alasan ibu memilih partai tersebut sebagai jembatan politik untuk pencalonan legislatif 2019?”

Informan : Ya, saya kan anggota partai golkar juga, saya memilih karena golkar termasuk partai yang sudah lama berdiri, jadi lebih matang dan jugakan banyak senior pastinya yang lebih luas pengalamannya jadi bisa membantu.

Peneliti : “Bagaimana proses pendaftaran (seleksi) yang dilakukan partai ibu, sehingga ibu dapat terpilih sebagai salah satu peserta pemilu?”

Informan : Prosesnya yang pertama di lihat dari daerah tempat tinggal sebagai daerah pemilihan, lalu di survey, dan banyak juga anggota yang mengajukan saya menjadi calon legislatif.

Peneliti : “Bagaimana strategi yang ibu lakukan sebagai upaya meraih simpati/suara rakyat?”

Informan : Ya awalnya saya melakukan sosialisasi ke daerah-daerah sebagai bentuk perkenalan diri saya terhadap masyarakat dan juga melakukan kegiatan-kegiatan sosial untuk lebih mendekatkan diri kepada masyarakat.

Peneliti : “Apakah partai ibu membuat strategi khusus untuk memenangkan caleg perempuannya? Jika ada dalam bentuk apa?”

Informan : partai saya tidak ada membuat strategi khusus untuk caleg perempuan, selama saya aktif berpolitik di partai golkar tidak ada perbedaan sikap antara kader laki-laki terhadap kader perempuan. Para Kader diperlakukan dan memperlakukan kader lain secara baik sesuai porsinya masing-masing, yah begitu juga dengan saya

ataupun caleg perempuan lainnya tidak ada strategi khusus dari partai saya.

Peneliti : “Berapa Jumlah Tim sukses ibu dan dari golongan mana sajakah yang menjadi tim sukses ibu?”

Informan : Alhamdulillah banyak sih yang mau menjadi relawan saya, saya juga kurang tau berapa jumlahnya, tapi Alhamdulillah. Keluarga pastinya dan masyarakat atas maupun bawah, Alhamdulillah semuanya tulus membantu saya dari hati mereka.

Peneliti : “Apakah semua desa yang ada di kabupaten/kota ibu kunjungin? Disetiap desa berapa kali ibu mengkampanyekan diri dengan masyarakat?”

Informan : wah itukan banyak sekali ya, tidak semua desa saya kunjungin. Tergantung desanya sih ada sekali ada juga dua atau tiga kali.

Peneliti : “Desa mana yang paling sering ibu kunjungin? Mengapa?”

Informan : Ada beberapa desa di kecamatan kwaluh hulu di kabupaten labuhan batu utara, karena disitu untuk daftar pemilih tetap (dpt) yang akhirnya itu menjadi suara terbesar.

Peneliti : “Adakah sikap masyarakat yang ibu anggap tidak pantas atau keterlaluhan selama berkampanye? Jika ada dalam bentuk apa?”

Informan : Alhamdulillah tidak ada ya, semuanya menerima dengan sangat baik, Dukungan masyarakat / warga setempat dapat saya lihat dari antusias mereka dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan terkhusus ibu-ibu yang rajin berpartisipasi di setiap kegiatan saya.

Peneliti : “Bagaimana cara ibu mempertahankan suara politik yang telah ibu peroleh?”

Informan : Saya tetap melakukan silaturahmi dan komunikasi yang baik.

Peneliti : “Bagaimana cara ibu meraih suara yang kemungkinan telah menjadi suara caleg lainnya (merubah pilihan rakyat)?”

Informan : wah kalau itu saya tidak melakukan apa-apa, saya tetap dengan strategi saya tanpa menjatuhkan caleg lainnya, dan biarkanlaa rakyat melakukan hak nya sendiri dengan hati yang ikhlas.

Peneliti : “Berapa jumlah perolehan suara ibu secara perorangan? Dan adakah suara politik ibu yang hilang?”

Informan : kurang lebih sekitar 59.000 . tidak ada sih

Peneliti : “Apakah ibu menganggap ada kecurangan dalam pemilihan legislatif 2019 ini? Jika ada, dalam bentuk apa kecurangan tersebut?”

Informan : tidak ada, semuanya berjalan dengan baik

Peneliti : “Berapa banyak dana kampanye yang telah ibu keluarkan?”

Informan : Kurang lebih 2 Milyar

Peneliti : “Adakah saran yang ingin ibu sampaikan untuk pemilihan legislatif 5 tahun yang akan datang?”

Informan : Sarannya, agar cara perhitungan sitem Sainte Lague dapat dirubah menjadi lebih baik dan efesien.

b. Informan/Narasumber II

Meryl Rouli Saragih, SH, MH (Kode B) adalah seorang aktivis perempuan yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif melalui partai PDIP. B merupakan putri ketiga ketua DPD PDIP Sumatera Utara Japorman Saragih. B maju menjadi calon anggota DPRD Dapil Sumut 2 Medan B, meliputi Medan Sunggal, Helvetia, Medan Barat, Tuntungan, Johor, Maimun, Polonia, Medan Baru, Petisah dan Medan Selayang.

Narasumber B mengatakan bahwa adanya pemilihan legislatif ini menjadi jembatan untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. “adanya pemilihan legislatif ini menjadi jembatan untuk saya memperjuangkan kepentingan rakyat”. Narasumber B juga mengatakan “Komitmen saya yakni untuk menyemangati para kaum muda terutama di bidang pendidikan, bagaimana pendidikan dapat merubah mindset seseorang, ini terpacu dari pengalaman saya sendiri”.

Lebih lanjut, narasumber B mengaku bahwa partai politiknya lebih mengedepankan atau mengutamakan caleg perempuannya dalam pemilihan legislatif 2019 ini. “di PDI Perjuangan Ketua Umum PDI perjuangan adalah Perempuan serta saat ini PDI Perjuangan juga menugaskan Kader Perempuannya untuk duduk di kursi Ketua DPR RI, Jadi bagi PDI Perjuangan urusan Gender sudah tuntas. partai saya memberi ruang lebih terhadap caleg perempuan terutama dalam soal nomor urut, buktinya saya mendapat nomor urut 1” ujar B saat wawancara.

Berikut ini adalah beberapa petikan wawancara antara peneliti dengan narasumber B.

Peneliti : “Apakah Ibu anggota aktif partai politik?”

Informan : Iya, saya aktif di PDI Perjuangan dan sekarang menjabat sebagai Wakil Sekretaris Eksternal

Peneliti : “Sudah berapa lama ibu aktif di dalam partai politik?”

Informan : 20 tahun

Peneliti : “Apa yang membuat ibu tertarik masuk kedalam dunia politik?”

Informan : yang membuat saya tertarik ya karena bisa menjadi jembatan untuk memperjuangkan kepentingan rakyat

Peneliti : “Apa alasan ibu memilih partai tersebut sebagai jembatan politik untuk pencalonan legislatif 2019?”

Informan : Karena PDI Perjuangan telah terbukti sebagai pembela wong cilik

Peneliti : “Bagaimana proses pendaftaran (seleksi) yang dilakukan partai ibu, sehingga ibu dapat terpilih sebagai salah satu peserta pemilu?”

Informan : Dimulai dari pendaftaran kemudian Partai melakukan Fit And Profer test atau uji kelayakan calon serta uji elektabilitas kemuadia di putuskan untuk menjadi calon legislatif

Peneliti : “Bagaimana strategi yang ibu lakukan sebagai upaya meraih simpati/suara rakyat?”

Informan : Dengan melakukan pendekatan dari hati kehati dengan cara turun langsung ke konstituen dan menawarkan progam konkrut sesuai

dengan kapasitas berfikir masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan konkrit masyarakat.

Peneliti : “Apakah partai ibu membuat strategi khusus untuk memenangkan caleg perempuannya? Jika ada dalam bentuk apa?”

Informan : iya, dengan cara memberi ruang lebih terhadap caleg perempuan terutama dalam soal nomor urut, buktinya saya mendapat nomor urut 1.

Peneliti : “Berapa Jumlah Tim sukses ibu dan dari golongan mana sajakah yang menjadi tim sukses ibu?”

Informan : Tidak di kalkulasi secara matematis karena setiap pemilih saya atau simpatisan saya, akan saya anggap sebagai Tim Sukses jadi saya menerapkan strategi gotong royong jadi semua memiliki peran sebagai Tim Sukses

Peneliti : “Apakah semua desa yang ada di kabupaten/kota ibu kunjungin? Disetiap desa berapa kali ibu mengkampanyekan diri dengan masyarakat?”

Informan : Iya semua desa saya kunjungi rata-rata 3 kali dengan tempat yang berbeda

Peneliti : “Desa mana yang paling sering ibu kunjungin? Mengapa?”

Informan : Desa Helvetia Tengah karena saya menyukai desa ini dan saya memiliki basis perempuan yang lumayan

Peneliti : “Adakah sikap masyarakat yang ibu anggap tidak pantas atau keterlaluhan selama berkampanye? Jika ada dalam bentuk apa?”

Informan : Ada salah satunya adalah meminta uang agar memilih saya meski saya tolak tetap saja mereka ngotot dan saya tetap tolak karena ini bukan bagian dari visi berpolitik saya

Peneliti : “Bagaimana cara ibu mempertahankan suara politik yang telah ibu peroleh?”

Informan : Dengan cara tetap konsisten di jalur yang saya yakini adalah manipulasi dari keinginan konstituen saya dan selalu membangun hubungan yang harmonis antara saya dan konstituen saya sampai hari ini dan hari yang akan datang

Peneliti : “Bagaimana cara ibu meraih suara yang kemungkinan telah menjadi suara caleg lainnya (merubah pilihan rakyat)?”

Informan : Saya tidak mau berbicara soal kemungkinan karena PDI Perjuangan memiliki basis massa politik tradisional yang solid dan terbukti di dua pemilu ini Suara PDI perjuangan tidak Turun bahkan naik jadi artinya Suara PDI perjuangan bertambah bukan berkurang, kalau berkurang berarti milik partai lain bukan milik PDI Perjuangan.

Peneliti : “Berapa jumlah perolehan suara ibu secara perorangan? Dan adakah suara politik ibu yang hilang?”

Informan : 21.601 jumlah suara yang saya peroleh, yang hilang tidak ada karena karena PDI memiliki sistem kerja kepemiluan yang solid dan terstruktur dengan masif.

Peneliti : “Apakah ibu menganggap ada kecurangan dalam pemilihan legislatif 2019 ini? Jika ada, dalam bentuk apa kecurangan tersebut?”

Informan : Tidak ada

Peneliti : “Berapa banyak dana kampanye yang telah ibu keluarkan?”

Informan : Tidak bisa di hitung secara matematis karena itu cost politik bukan hanya dana kampanye dan pendanaan saya juga disuport oleh pendukung meski dengan jumlah sedikit

Peneliti : “Adakah saran yang ingin ibu sampaikan untuk pemilihan legislatif 5 tahun yang akan datang?”

Informan : Perbaiki Sistem perhitungan dari Sainte lague dengan perhitungan 1, 3, 5, 7.... menjadi Sainte Lague Modifikasi dengan perhitungan 1, 1,5, 3, 5, 7 Dst, karena sitem perhitungan Sainte Lague yang sekarang merugikan partai besar seperti PDI perjuangan.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa perbedaan tujuan dan ketertarikan masuk kedunia politik hingga strategi pemenangan dan campur tangan partai mendapat kesamaan dan perbedaan yang signifikan.

Narasumber A mengaku partainya bersikap adil terhadap kader laki-laki dan perempuan. Sedangkan narasumber B mengaku bahwa partainya lebih mengedepankan perempuan hal ini karena ketua umum DPD PDI Perjuangan seorang perempuan dan ia menugaskan kader perempuannya untuk menduduki kursi-kursi di bangku politik.

Disaat masa kampanye juga beberapa masyarakat bersikap tidak pantas kepada calon legislatif perempuan, disini narasumber B mengalami kelakuan tidak pantas, saat wawancara saya menanyakan kendala yang dialaminya masa kampanye dan ia menjawab “Ada kelakuan yang tidak pantas yang saya alami, salah satunya adalah meminta uang agar memilih saya meski saya tolak tetap saja mereka ngotot dan saya tetap tolak karena ini bukan bagian dari visi berpolitik saya”. Sedangkan narasumber A saat kampanye tidak pernah mengalami sikap tidak pantas masyarakat, saat wawancara ia mengatakan “kampanye berjalan dengan lancar dan semuanya baik-baik saja, tidak ada keributan maupun perlakuan yang tidak pantas yang saya alami”.

Strategi pemenangan Caleg yang dilakukan narasumber A dan narasumber B tidak jauh berbeda, karena tujuannya satu yaitu merebut hati rakyat.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Caleg Perempuan Sebagai Pemersatu Kaum Perempuan (Feminis)

Minimnya jumlah perempuan di dalam ranah politik sendiri salah satunya dipengaruhi oleh faktor budaya patriarki. Putra (Siti Nimrah & Sakaria 2015:178) menyatakan bahwa anggapan perempuan sebagai makhluk lemah memberikan asupan pemikiran bahwa perempuan tidak sepatutnya bergelut dengan dunia politik yang penuh dengan kekerasan dan dialektika kekuasaan. Pada kenyataannya kehadiran perempuan di dunia politik sangat dibutuhkan dalam hal menyeimbangkan pembentukan kebijakan pemerintah.

Keterlibatan perempuan di bidang politik akan menjadi penyeimbang pembentukan kebijakan pemerintah dalam membentuk suatu keseimbangan fungsi

dan peran dari berbagai aspek kepentingan-kepentingan yang ada di dalam institusi, terutama kepentingan kaum perempuan. Lovenduski (2005: 35) menjelaskan tentang teori perwakilan politik yang isinya bahwa para wakil mempunyai dorongan untuk mewakili kepentingan mereka yang telah memilihnya ataupun yang akan memilihnya di masa depan. Meskipun mereka sendiri tidak ambil bagian dalam kepentingan tersebut.

Kusumaningtyas dalam Buku Irianto (2006: 347) mengemukakan bahwa ilmu politik dan feminisme telah saling mempelajari satu sama lain. Feminisme telah mengembangkan ilmu politik dalam rangka memberi perhatian secara lebih hati-hati dan seksama terhadap perempuan. Hal itu diartikan bahwa feminisme dapat belajar melalui ilmu politik tentang hal-hal yang penting bagi perempuan, politik di dunia publik dan negara, serta cara-cara di mana perempuan dapat secara lebih efektif terlibat dalam pembuatan kebijakan-kebijakan negara. Konvensi tentang Hak-Hak Politik Wanita, yang ditandatangani dan disahkan oleh Resolusi Majelis Umum PBB 640 (VII) tanggal 20 Desember 1959 menyebutkan bahwa perempuan berhak memberikan suara dalam semua pemilihan atas syarat-syarat sama dengan laki-laki, tanpa diskriminasi. Perempuan pun berhak dipilih untuk semua badan atau lembaga yang diselenggarakan secara pemilihan umum, dengan hak dan syarat yang sama dengan pria tanpa diskriminasi apapun (Irianto. 2006).

Ketika caleg perempuan mampu melakukan pendekatan yang baik, maka atas nama persamaan gender, kaum perempuan tentu akan membantu pencalonannya tersebut. Strategi ini dilakukan oleh seluruh caleg perempuan yang

menjadi narasumber. Narasumber A mengatakan bahwa keberadaan caleg perempuan ternyata mendapat perhatian dan dukungan yang signifikan dari masyarakat. “Dukungan masyarakat / warga setempat dapat terlihat dari antusias mereka dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan terkhusus ibu-ibu yang rajin berpartisipasi di setiap kegiatan saya” ujar narasumber A saat wawancara. Narasumber B juga mengatakan “perempuan harus bisa menjadi wakil rakyat bahkan menjadi pemimpin juga harus bisa, perempuan jangan mau kalah, walaupun katanya wanita lemah kita harus membuktikan kalau kita bisa lebih baik dari laki-laki. Kata-kata ini selalu saya ucapkan ketika menghadiri sosialisasi maupun undangan yang saya terima.” Ujar narasumber B saat wawancara.

4.2.2. Peran Partai Politik Dalam Strategi Pemenangan Caleg Perempuan

Partai politik sebagai pilar penting dalam demokrasi yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya. Partai politik mempunyai tujuan utama yakni memperebutkan kekuasaan.

Partai politik juga dianggap sebagai sebuah organisasi yang berusaha memperjuangkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Bukan hanya memperjuangkan nilai tetapi juga memperjuangkan kekuasaan. Seperti konsep partai politik menurut Pamungkas (2011:5) ia menyebutkan bahwa partai politik merupakan sebuah organisasi untuk memperjuangkan nilai atau ideologi tertentu melalui penguasaan struktur kekuasaan dan kekuasaan itu diperoleh melalui keikutsertaannya di dalam pemilihan umum. Indonesia sebagai sebuah negara yang menerapkan sistem demokrasi tentu tidak bisa dipisahkan dari partai politik. Kehadiran partai politik seolah-olah menjadi satu kesatuan dengan sistem

demokrasi. Sebagai sebuah entitas yang memiliki hubungan erat dengan sistem demokrasi, tentunya partai politik memiliki berbagai fungsi tersendiri.

David McKay (Jurdi, 2014:141-142) dalam kajiannya atas partai-partai politik di Amerika Serikat, partai politik memiliki fungsi :

1. Agregasi kepentingan – fungsi ini adalah posisi partai sebagai alat untuk mempromosikan serta mempertahankan kepentingan dari kelompok-kelompok sosial yang ada.
2. Memperdamaikan kelompok dalam masyarakat – fungsi ini adalah untuk membantu memperdamaikan aneka kepentingan yang saling bersaing dan berkonflik dari masyarakat, dengan menyediakan platform penyelesaian yang seragam dan disepakati bersama.
3. Staffing government – fungsi ini adalah posisi partai politik untuk mengajukan orang-orang yang akan menjadi pejabat publik, baik baru maupun menggantikan yang lama.
4. Mengkoordinasi lembaga-lembaga pemerintah – fungsi ini adalah posisi partai politik mengkoordinasi aneka lembaga pemerintah yang saling berbeda untuk tetap memperhatikan kepentingan politik public.
5. Mempromosikan stabilitas politik – fungsi ini adalah partai politik untuk mempromosikan stabilitas politik, misalnya dengan mengelola isu-isu yang dibawakan kelompok ekstrim nonpartai ke dalam parlemen untuk dicarikan titik temunya.

Sehubungan dengan fungsi partai politik tersebut narasumber A mengatakan bahwa partainya melakukan hal yang terbaik untuk semua

anggotanya, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Semuanya diperlakukan dengan baik tanpa ada perbedaan, hal demikian juga disampaikan oleh narasumber B.

Dari hasil wawancara saya menyimpulkan bahwa caleg perempuan yang berhasil menjadi anggota legislatif adalah mereka yang sebelumnya pernah aktif berorganisasi dan menggeluti politik. Tingkat pendidikan dan kematangan berorganisasi berpengaruh terhadap pemahaman caleg perempuan dalam menerapkan strategi politik. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola penyampaian informasi yang berpeluang menambah suara masyarakat karena komunikasi yang jelas dan baik dapat membuat masyarakat mengerti dan menerima gagasan yang ditawarkan caleg perempuan.

Ini dilihat dari informan/ narasumber saya yang telah lama masuk ke dunia politik dan menggeluti dunia politik dan bahkan sebagai pengurus partai politik yang digeluti mereka. Dapat dilihat bahwa narasumber A memiliki profesi sebagai wakil bendahara DPD partai Golkar Sumatera Utara, sedangkan narasumber B memiliki profesi sebagai wakil sekretaris eksternal DPD partai PDIP Sumut.

Dapat disimpulkan bahwa partai politik narasumber A melakukan hal yang terbaik untuk semua anggotanya, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Semuanya diperlakukan dengan baik tanpa ada perbedaan. Partai politik narasumber A disini berfungsi sebagai sarana rekrutmen politik yaitu, mengantarkan kader perempuannya sebagai calon anggota legislatif di daerahnya. Sedangkan strategi pemenangan seutuhnya diserahkan kepada caleg masing-masing. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pengurus partai politik ikut

menjadi caleg didaerahnya masing-masing. Berbeda dengan partai politik narasumber B yang lebih mengedepankan perempuan dikarenakan ketua umum PDI Perjuangan adalah seorang perempuan yang mengharuskan kader perempuannya harus bisa menduduki kursi-kursi di bangku politik.

4.2.3. Strategi Pemenangan Caleg Perempuan Dalam Merebut Suara Rakyat Dan Memenangkan Pemilu 2019

Lucian Marin (2007: 1) merangkum definisi Strategi sebagai berikut, Gerry Johnson dan Kevan Scholes (dalam buku "*Exploring Corporate Strategy*") mendefinisikan strategi sebagai arah atau cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumber daya alam dan lingkungan yang berubah guna mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (stakeholder). Strategi politik adalah strategi yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita politik. Strategi politik biasa digunakan dalam usaha merebut atau mempertahankan kekuasaan, terutama saat pemilihan umum. Strategi ini berkaitan dengan strategi kampanye, dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh sebanyak mungkin dengan cara meraih hasil (suara) yang maksimal di pemilu, guna mendorong kebijakan-kebijakan yang dapat mengarah pada perubahan masyarakat (Schroder. 2009: 7).

Berdasarkan pengertian strategi dan strategi politik dapat disimpulkan bahwa strategi pemenangan adalah upaya menyusun perencanaan dengan langkah-langkah sistematis guna memenangkan suatu pertempuran secara politis. Terdapat unsur-unsur tambahan agar berbagai strategi yang telah disusun (direncanakan), berjalan maksimal yaitu, taktik. Taktik yang baik sangat

diperlukan dalam memukul atau mengalahkan lawan, secara ideologi maupun politik.

Menurut Schroder (2009: 11) terdapat sistematika 10 langkah strategi politik untuk memenangkan kekuasaan, yaitu:

a. Merumuskan Misi

Perumusan menjabarkan hal apa saja yang perlu direncanakan secara strategi. Hal ini harus mencakup tiga elemen yakni tujuan secara keseluruhan yang menguraikan posisi yang ingin kita capai melalui perencanaan strategi tersebut, alasan pentingnya pencapaian tujuan secara keseluruhan dan kerangka waktu (kurun waktu) dimana keseluruhan tujuan harus dicapai.

Dalam sebuah strategi politik, misi dapat diartikan persetujuan atas suatu posisi tertentu, partisipasi dalam suatu tugas tertentu, dipilih sebagai kandidat. Dalam sebuah perencanaan karir politik, misi harus menyatakan untuk siapa strategi itu direncanakan. Dengan demikian misi dapat menetapkan suatu kerangka atau batasan. Dan misi tidak boleh dirumuskan secara terlalu optimis sehingga menjadi tidak realistis.

Disini narasumber A memiliki tujuan untuk mensejahterakan dan mengedepankan hak-hak dan kepentingan rakyat. Sedangkan narasumber B memiliki tujuan kepentingan rakyat dalam hal lebih fokus di bidang pendidikan karena bagaimana pendidikan dapat merubah mindset seseorang.

b. Penilaian Situsional dan Evaluasi

Analisa situsional dan evaluasi membahas fakta-fakta yang dikumpulkan, yang dikelompokkan kedalam kekuatan dan kelemahan serta perkiraan kemungkinan keberhasilan yang terealisasi, antara lain:

1. Pengumpulan fakta

Pengumpulan fakta berarti pengumpulan fakta-fakta internal dan eksternal yang relevan. Fakta internal adalah fakta yang menyangkut organisasi sendiri. Fakta eksternal adalah fakta yang menyangkut para pekerja atau lingkungan dimana akan direalisasikan. Pembatasan antara fakta internal dan eksternal tidak terlalu mudah, tapi pembatasan dilakukan sebelum proses pengumpulan fakta dimulai, untuk menghindari munculnya kesalahpahaman. Fakta kompetitor atau pesaing adalah fakta yang berasal dari organisasi-organisasi, yang merupakan pesaing langsung dari organisasi kita sendiri. Fakta lingkungan adalah fakta yang berasal dari masyarakat yang akan dijalankan.

Disini faktanya narasumber A merupakan pengurus parpol yang mencalonkan diri sebagai caleg perempuan atas keinginan sendiri dan ia melakukannya untuk mensejahterakan rakyatnya. Narasumber B juga merupakan pengurus parpol yang menginginkan kaum muda harus memiliki pendidikan yang baik.

2. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan

Fakta-fakta telah terkumpul, secara sistematis digolongkan dan ditimbang berdasarkan kadar relevansi, ukuran, kepentingan dan urgensi.

Setiap fakta diteliti untuk menentukan apakah fakta-fakta tersebut mendukung atau justru mengganggu pelaksanaan. Apabila sebuah fakta mendukung, fakta ini menjadi kekuatan. Sebaliknya, apabila mengganggu pelaksanaan, ia akan menjadi kelemahan.

Kekuatan narasumber A :

- a. Narasumber A menggunakan partai yang memiliki basis massa cukup besar (loyalitas partai).
- b. Narasumber A tergolong keluarga terpandang karena posisi ayahnya sebagai bupati di kabupaten labuhan batu utara, yang merupakan salah satu daerah pemilihan 6.

Kelemahan narasumber A :

- a. Narasumber A merupakan calon legislatif perempuan dan masih muda yang belum matang pengalamannya.

Kekuatan narasumber B :

- a. Narasumber B menggunakan partai yang memiliki basis massa cukup besar (loyalitas partai).
- b. Narasumber B juga tergolong keluarga terpandang karena posisi ayahnya sebagai ketua PDIP di DPD Sumut.
- c. Narasumber B memiliki pengalaman lebih lama di dunia politik

Kelemahan B :

- a. Narasumber B merupakan calon legislatif yang masih muda

3. Analisa kekuatan dan kelemahan

Kekuatan dan kelemahan sudah diketahui, maka keduanya harus diefakuasi setelah mengelompokkan mereka berdasarkan kader kepentingan, perlu untuk menetapkan apakah kita memiliki pengaruh terhadap kelemahan-kelemahan tersebut dalam arti dapat mengeliminir atau setidaknya mengurangi. Dalam menganalisa dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan kita, yang diperhadapkan dengan pesaing atau lawan dalam konteks perencanaan strategi politik dan mengamatin lingkungan eksternal.

Disini kekuatan narasumber A sebagai anggota partai yang memiliki basis massa yang cukup besar tentunya memudahkan dalam mencapai suara. Narasumber A merupakan keluarga terpandang juga sangat menguntungkan terkhusus untuk merebut suara di daerah kelahiran yang dipimpin oleh ayah dari narasumber A sendiri. Karena keluarga terpandang maka sudah banyak rakyat yang mengenali narasumber A terlebih dahulu, jadi narasumber A tidak perlu mengkampanyekan dirinya kesekian kali kesatu desa karena itu membutuhkan waktu yang sangat lama. Narasumber A juga memiliki kelemahan sebagai calon legislatif perempuan didaerah pemilihan yang dimana rakyat masih awam untuk memilih wakil rakyatnya seorang perempuan karena laki-laki lebih dipandang mampu dalam hal mewakili suara rakyat.

Sementara itu, narasumber B juga menggunakan partai yang memiliki basis massa cukup besar dapat kita lihat Pemimpin Negara kita memegang PDP Perjuangan. Jadi ini menambah nilai untuk narasumber B mendapatkan suara rakyat. Narasumber B juga merupakan keluarga terpandang karena

ayahnya merupakan ketua DPD PDIP Sumut yang memudahkan narasumber B dalam pengenalan dirinya. Narasumber B juga memiliki kelebihan yaitu lebih lama menggeluti dunia politik dimana pengalaman narasumber B lebih luas dari pada narasumber A yang lebih memahami bagaimana rakyat dan harus berbuat apa. Kelemahan narasumber B ialah merupakan caleg yang masih muda dimana dalam menyampaikan informasi belum begitu matang.

4. Umpan balik (feedback)

Setelah menganalisa kekuatan dan kelemahan, langkah berikutnya adalah menentukan apakah dapat dicapai dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Apabila analisa kekuatan dan kelemahan menunjukkan bahwa ada keuntungan strategi yang jelas sehingga kemenangan pasti dapat diperoleh, dan kelemahan cukup dapat dilindungi, maka tersebut memiliki kemungkinan untuk dapat dicapai.

b. Perumusan Sub-Strategi

Sementara langkah penilaian situasional lebih meenyibukkan diri dengan keadaan dan situasi masa lalu, fokus kita harus bergerak maju kedepan untuk perumusan sub-strategi. Langkah-langkahnya sebagai berikut: menyusun tugas-tugas, merumuskan strategi dan mengevaluasi strategi. Apabila penilaian sutisional sudah selesai, menjadi jelas sesuatu yang telah dirumuskan akan dijalankan atau masih perlu direvisi

1. Menyusun tugas-tugas

Berdasarkan analisa kekuatan dan kelemahan, lahirlah tugas-tugas yang harus diselesaikan yaitu meneliti kelemahan kita yang harus di eliminir

memberikan pertahanan dengan cara menutupi, mengalihkan perhatian yang harus dibangun, setelah itu menelaah kekuatan kita untuk menyerang lawan dan jika lawan menunjukkan kelemahan yang tidak berhubungan dengan kekuatan kita maka kita harus membangun kekuatan ini.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa narasumber A dan narasumber B telah menyusun dan merencanakan semua yang akan dijalankan dalam persaingan pemilihan calon legislatif.

2. Merumuskan strategi

Memilih isu-isu yang dihadapkan dengan pesaing atau lawan. Isu yang berupa argument yang membawa keuntungan jelas. Yang dimana lingkungan memainkan peranan penting dalam penemuan isu dan memusatkan kekuatan serta penyerangan hanya satu isu dalam waktu tertentu saja.

3. Mengevaluasi strategi

Strategin yang harus saling melengkapi, saling cocok baik ditingkat sub-sub strategi maupun dalam strategi menyeluruh. Karena perlu lakukan evaluasi terhadap strategi-strategi yang dipilih setelah strategi itu dirumuskan.

c. Perumusan Sasaran

Setelah sasaran itu diputuskan/ dirumuskan, tanggung jawab untuk memindahkan strategi ke unit-unit taktis, dan diimplementasikan melalui pembagian tugas. Strategi telah ditetapkan, maka pendekatan untuk memanfaatkan kekuatan dan kelemahan lawan dan untuk memecahkan kelemahan sendiri juga ditetapkan. Tujuan harus menggambarkan keadaan pada akhir sebuah proses dalam jangka waktu tertentu. Tujuan ini harus dapat dicapai dan tidak

boleh menjadi ilusi belaka. Tujuan sudah dirumuskan, masing-masing strategi harus direalisasikan dan dijalankan.

d. Target Image

Strategi untuk kegiatan kehumasan atau public relations (PR) dirumuskan dan diimplementasikan ditingkat “PR”, setelah keputusan mengenai “citra yang diinginkan” (target image) ditetapkan. Target image melukiskan citra yang diharapkan, yang hendak dicapai setelah dijalankannya rangkaian pekerjaan kehumasan yang panjang dalam kelompok target. Target image ditentukan oleh keputusan strategi mengenai perumusan tugas dan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan isu, gaya jenis konfrontasi dan orang-orang yang diperhitungkan.

Dalam hal ini, narasumber A dan narasumber B sama-sama ingin citra mereka baik dihadapan rakyat tanpa memperlihatkan kelemahan mereka masing-masing. Mereka memiliki tujuan yang sama yaitu merebut hati rakyat, bagaimana terlihat menarik dimata rakyat dan lain sebagainya.

e. Kelompok-kelompok Target

Kelompok target adalah kelompok masyarakat atau organisasi mereka yang penting untuk pencapaian misi. Kelompok ini perlu didekati dalam waktu yang telah ditetapkan. Kelompok ini diidentifikasi dengan menginterpretasikan keputusan strategis, khususnya tujuan taktis, dan melalui analisa citra yang diinginkan (target image). Apabila kelompok target telah di definisikan pondasi untuk implementasi strategi yang komunikatif ditetapkan. Pondasi ini dilengkapi dengan pesan kelompok target dan instrument-instrumen kunci.

Dalam menjalankan strateginya, kelompok – kelompok target narasumber A dan narasumber B dilaksanakan oleh tim sukses masing-masing caleg. Dimana tim sukses narasumber A dan narasumber B melakukan dengan ikhlas tanpa paksaan dan imbalan.

f. Pesan Kelompok Target

Kelompok target yang telah dibahas diatas membutuhkan informasi-informasi tertentu berdasarkan keputusan strategi yang telah diambil sebelumnya untuk memungkinkan bereaksi sesuai dengan apa yang telah direncanakan secara strategis. Informasi ini dapat dikomunikasikan secara khusus dengan masing-masing kelompok target, dan tidak untuk semua kelompok target yang ada. Perlu diperhatikan bahwa pesan yang diterima masing-masing kelompok target tidak boleh saling bertentangan. Perluasan pesan kelompok target merupakan instrument yang kerap digunakan pada tahap akhir masa kampanye, untuk memberikan janji tertentu kepada kelompok pemilik tertentu.

Dalam penyampaian pesan yang tertuang dalam kampanye para narasumber, tim sukses masing-masing caleg harus mengetahui dan mengenali profil dari narasumber A dan narasumber B, hal ini dilakukan agar tim sukses bisa ikut mengkampanyekan dan menghasilkan suara rakyat untuk caleg masing-masing.

g. Instrumen-instrumen Strategi

Pemilihan instrument kunci terutama berkaitan dengan aksi-aksi dan alat komunikasi yang akan digunakan. Instrument-instrumen dan aksi ini disesuaikan secara khusus bagi kelompok target. Untuk itu ada syarat bahwa kelompok yang

dijadikan kelompok target telah dikenali terlebih dahulu, karena setiap kelompok target hanya diraih melalui pendekatan atau komunikasi tertentu. Pemilihan instrument-instrumen kunci yang akan digunakan sekaligus menghasilkan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan sumber daya untuk mengimplementasikan strategi serta efektivitas kampanye. Keputusan ini, beserta kelompok target yang dipilih menjadi persyaratan keberhasilan pelaksanaan strategi.

Sosialisasi yang dilakukan narasumber A dan narasumber B akan mempengaruhi pilihan rakyat. Tim sukses juga dalam hal ini sangat membantu. Narasumber A dan narasumber B membuat beberapa instrument strategi agar dikenali rakyat lebih luas, seperti narasumber A membagikan kalender, baliho-baliho maupun jilbab untuk ibu-ibu pengajian dan rakyat-rakyat maupun tim sukses narasumber A. sedangkan narasumber B juga melakukan hal yang sama berupa kalender, dan baliho-baliho serta buku bersampulkan wajah narasumber B.

h. Implementasi Strategi

Dalam pengimplementasikan strategi, faktor manusia dan faktor operasional perlu diperhitungkan. Sebelum implementasi strategi dilakukan terlebih dahulu perlu diambil keputusan mengenai tujuan taktis, perumusan citra yang diinginkan, identifikasi kelompok target, pesan kelompok target dan instrument kunci. Setelah itu barulah peraturan untuk implementasi strategi perlu ditetapkan. Dalam mengimplementasikan strategi politik, faktor manusia menjadi signifikan untuk tiga aspek yaitu pimpinan politik, pimpinan partai yang berkerja penuh dan anggota partai yang berkerja paruh waktu atau sukarelawan. Hubungan

antara ketiga pihak ini, kuantitas, kualitas, pendidikan, motivasi dan etika merupakan syarat awal bagi keberhasilan implementasi strategi. Sementara dalam bidang operasional, syarat awal untuk keberhasilannya tergantung pada prinsip-prinsip kecepatan, penyesuaian diri, dan tipu daya.

i. Pengendalian Strategi

Pengendalian strategi terdiri dari dua elemen yang menentukan keberhasilan penerapan suatu strategi. Elemen yang pertama adalah prinsip pengumpulan data intelijen dan perolehan informasi. Elemen yang kedua adalah prinsip perlindungan informasi di pihak sendiri.

Terkait dengan pengendalian diri, narasumber A dan narasumber B memposisikan diri dengan sangat teliti mengenai strategi yang akan dilakukan. Narasumber A dan narasumber B harus menentukan secara rinci pengumpulan data intelijen dan perolehan informasi dan prinsip perlindungan di pihak sendiri. Disini juga menekankan untuk narasumber A dan narasumber B berhati-hati dalam berbuat dan berucap karena itu berdampak bagi citra narasumber A dan narasumber B sendiri.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan penulis mendapat beberapa simpulan bahwa strategi pemenangan yang dilakukan caleg perempuan seluruhnya hampir sama dan tentunya memiliki tujuan yang sama, hanya saja cara pelaksanaannya yang berbeda. Peran partai politik juga tidak semua bisa dapat membantu calegnya dalam hal merumuskan strategi pemenangan. Dimana dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa partai Golkar tidak memiliki strategi khusus untuk mengangkat keterwakilan perempuan dilembaga legislatif, dan partai Golkar bersikap adil terhadap caleg laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan PDI Perjuangan yang lebih mengedepankan caleg perempuannya agar caleg perempuannya bisa memenangkan pemilu legislatif dan menduduki bangku legislatif.

Dari penelitian yang dilakukan juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi caleg perempuan salah satunya menghadapi rakyat yang pemikirannya masih awam akan keterwakilan perempuan di dunia politik. Dan menghadapi sikap masyarakat yang tidak sopan meminta uang secara paksa ke caleg agar mereka memilih caleg tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian kiranya terdapat beberapa hal yang menjadi rekomendasi di dalamnya, antara lain :

1. Agar partai politik dapat membantu caleg perempuannya dalam hal strategi pemenangan, karena peran partai sangat membantu caleg dalam meraih suara rakyat.
2. Kedua caleg mengungkapkan saran yang sama untuk pemilu 5 tahun yang akan datang yaitu, Perbaiki Sistem perhitungan dari Sainte laque dengan perhitungan 1, 3, 5, 7.... menjadi Sainte Lague Modifikasi dengan perhitungan 1, 1,5, 3, 5, 7 Dst, karena sitem perhitungan Sainte Lague yang sekarang merugikan partai besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Alfian. (2008). *Menjadi pemimpin politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Budiardjo, Miriam. (1994). *Demokrasi Di Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, Miriam. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Politik edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djuhandar, Erom. (2005). *Sosiologi Politik*. Universitas Lampung: Bandar Lampung
- Hariansyah. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Masyarakat Pekon Way petai Kecamatan Sumber jaya Pada Pilkada Lampung barat 2012*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hendra, Fauzi. (2010). *Strategi Politik Calon Legislatif Perempuan Dalam Memenangkan Pemilihan Legislatif 2009*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Irianto, Sulistyowati. (2006). *Perempuan Dan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail Solihin. (2009). *pengantar Manajemen*, Jakarta : Erlangga
- Joesoef, Daoed. (2014). *Studi Strategi : Logika ketahanan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta : Kompas
- Jurdi, Fatahullah. (2014). *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lovenduski, Joni, (2005). *Politik Berparas Perempuan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Liwang, Ayub, Muhammad. (2016). *Kekuatan Dan Strategi Politik Dalam Pemilukada Analisis Terhadap Kemenangan Adnan Purichta Dalam Pilkada Kabupaten Gowa*. Universitas Islam NegriAlauddin Makassar.
- Lovenduski, Joni & Norris, Pippa. (1993). *Gender and Party Politics*. London: Sage Publications
- Moloeng, Lexy. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2002) *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nimrah, Siti. Sakaria. (2015). Perempuan dan Budaya Patriarkhi Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014). *The Politics: Jurnal Magistar Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Vol. 1 No.2*, Halaman 173-183.
- Pamungkas, Sigit. (2011). *Partai Politik Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Institute For Democracy and Welfarism

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Schroder, Peter. (2009). *Strategi Politik. Friedrich Naumann - Stiftung fur die Freiheit*. Jakarta : Salemba Empat.

Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Wursanto. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.

Berasal dari Internet

Lucian Marin, (2007). *Pengertian Strategi*. <http://strategika.wordpress.com> .
Didownload tanggal 10 Desember 2019, pukul 19.30 wib.

LAMPIRAN





Unggul, Cerdas dan Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan **IKO**
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 06 Desember 2019.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : DINDA DWI SETYA SITORUS
N P M : 1603110103
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 127 sks, IP Kumulatif 3,42

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Strategi Pemenangan calon legislatif perempuan pada Pemilihan Legislatif provinsi Sumatera Utara Tahun 2019.	12/12-2019
2	Hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak terhadap perilaku anak disekolah. (studi pada SMP N 1 Na IX-X, kab. Labuhan Batu utara)	
3	Hubungan komunikasi interpersonal antara teman sebaya terhadap prestasi disekolah.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 06 Desember 2019.

Ketua,

(NURHASANAH NST. S.Sos, M.I.Kom.)

Pemohon,

(DINDA DWI SETYA SITORUS)

PB: AKHYAR ANSHORI

*) dilampirkan setelah judul ditandatanganinya oleh Ketua Jurusan.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING

Nomor : 001.16.311/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/II.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **12 Desember 2019** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **DINDA DWI SETYA SITORUS**
N P M : 1603110103
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2019/2020
Judul Skripsi : **STRATEGI PEMENANGAN CALON LEGISLATIF PEREMPUAN PADA PEMILIHAN LEGISLATIF PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2019**

Pembimbing : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/II.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 12 Desember 2020.

Ditetapkan di Medan,
Medan, 21 Rabiul Akhir 1441 H
18 Desember 2019 M



Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjabar surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 08 Januari 2020

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : DINDA DWI SETYA SITOPUS
N P M : 1603110103
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 001.16.311/SK/II.3/UMSU-03/F/2020.. tanggal 08 Januari .. dengan judul sebagai berikut :

"Strategi Pemenangan calon Legislatif Perempuan pada Pemilihan Legislatif provinsi Sumatera utara tahun 2019."

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proprosals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap -3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Menyetujui :

Pembimbing

(Achmad Anshori.....)

Pemohon,

(Dinda Dwi Setya Sitopus)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 010/KEP/II.3-AU/UMSU-03/F/2020

Program studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, tanggal : Jumat, 10 Januari 2020
 Waktu : 11.00 WIB s/d. Selesai
 Tempat : Ruang Kuliah Gedung C UMSU
 Pemimpin Seminar : NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggung	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
1	NOVITA BELIA MUNTHE	1603110055	LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.	OPINI SISWA SMK TENTANG RENCANA PENGHAPUSAN UJIAN NASIONAL PADA TAHUN 2021
2	MUHAMMAD SYAHROMI HASIBUAN	1503110092	ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.	LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PEREMPUAN PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN DELI SERDANG PADA PERIOD 2019-2024
3	DINDA DWI SETYA SITORUS	1603110103	NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI.S.Sos., M.I.Kom	STRATEGI PEMENANGAN CALON LEGISLATIF PEREMPUAN PADA PEMILIHAN LEGISLATIF PROVINSI SUMATERA UTARA
4	NURZIHAN SHAHIBA	1603110107	AKHYAR ANSHORI.S.Sos., M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom.	PERSEPSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS TERHADAP APLIKASI RUANG GURU SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ALTERNATIF
5					

Medan, 12 Jumadil Awal 1441 H
08 Januari 2020 M



Dr. ARIF SALEH, S.Sos., MSP.



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id>

E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Dinda Dwi Setya Sitorus
NPM : 1603 110103
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi :

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	9/12/2019	Diskusi Judul dan tujuan Penelitian	
2.	20/12/2019	Diskusi Proposal	
3.	8/1/2020	Acc Proposal	
4.	22/1/2020	Diskusi Draft wawancara	
5.	10/2/2020	Diskusi Bab IV	
6.	15/2/2020	Revisi dan Perbaikan Bab IV	
7.	20/2/2020	Diskusi Bab V	
8.	3/3/2020	Diskusi Kelengkapan Skripsi	
9.	5/3/2020	Acc Sidang meja hijau	

Medan, 05. Maret 2020.

Dekan,

Dr. H. F. Saleh, S.Sos, MSP

Ketua Program Studi,

Nurhasanah Nasution S.Sos, M.I. Kom

Pembimbing ke :

Akhyar Arshari, S.Sos, M.I. Kom

RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi berjudul “Strategi Pemenangan Calon Anggota Legislatif Perempuan Pada Pemilihan Legislatif Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019” adalah Dinda Dwi Setya Sitorus, lahir pada tanggal 11 maret 1998 di Aek Kota Batu, Kabupaten Labuhan Batu Utara. Penulis merupakan putri dari ayah bernama H. Zulfian Sitorus dan ibu Hj. Delimawati Siagian, yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, yang bertempat tinggal di Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar TK Anggi di Kabupaten Labuhan batu utara pada tahun 2005. Lulus pendidikan dasar SD 112321 Kabupaten Labuhan Batu Utara padatahun 2010. Penulis lulus dari sekolah menengah pertama tahun 2013 di MTS Al-Washliyah desa Simpang Merbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. Dan lulus sekolah menengah atas pada tahun 2016 di SMA N 1 Kabupaten Labuhan Batu Utara. Ketika duduk dibangku menengah atas penulis mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) dan menjadi Bendahara Osis pada tahun 2015.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada program Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Hubungan Masyarakat (humas).